

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN  
PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP  
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH  
INKLUSI (SMP LABORATORIUM UM)**

SKRIPSI



Oleh :

Tasliyah Zhafirah Shalihah

200401110262

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

**HALAMAN JUDUL**

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN  
PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP  
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH  
INKLUSI (SMP LABORATORIUM UM)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar sarjana psikologi (S.Psi)

Oleh:

Tasliyah Zhafirah Shalihah

NIM. 200401110262

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN

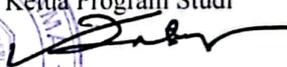
HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN SOSIAL  
SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH  
INKLUSI SMP LABORATORIUM UM

### SKRIPSI

Oleh  
Tasliyah Zhafirah Shalihah  
NIM. 200401110262

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1  <u>Andik Rony Irawan, M.Si</u> NIP. 197311271999031003		27-05-24
Dosen Pembimbing 2  <u>Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si</u> NIP. 197405182005012002		27-05-24

Malang,  
Mengetahui  
Ketua Program Studi  
  
Yusuf Ratu Agung, MA  
NIP. 198010202015031002



## HALAMAN PENGESAHAN

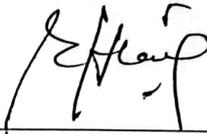
### HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI (SMP LABORATORIUM UM)

#### SKRIPSI

Oleh:  
Tasliyah Zhafrah Shalihah  
NIM. 200401110262

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis  
Sidang Skripsi pada Tanggal 21 Juni 2024

#### DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Sekretaris Penguji</b>  <u>Andik Rony Irawan, M.Si.Psi</u> NIP. 197311271999031003		09-07-24
<b>Ketua Penguji</b>  <u>Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si</u> NIP. 197405182005012002		08-07-24
<b>Penguji Utama</b>  <u>Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi</u> NIP. 197207181999032001		05-07-2024

Disahkan oleh  
Dekan



  
Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si  
NIP. 197611282002122001

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik  
Ibrahim Malang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN  
SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI (SMP LABORATORIUM UM)**

Yang di tulis oleh :

Nama : Tasliyah Zhafirah Shalihah

Nim : 200401110262

Program : Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Malang, 27 Mei 2024

**Dosen Pembimbing 1**



**Andik Rony Prawan, M.Si**

**NIP. 197311271999031003**

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik  
Ibrahim Malang

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN  
SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI (SMP LABORATORIUM UM)**

Yang di tulis oleh :

Nama : Tasliyah Zhafirah Shalihah

Nim : 200401110262

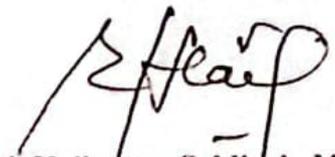
Program : Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Malang, 27 Mei 2024

Dosen Pembimbing 2



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP. 197405182005012002

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tasliyah Zhafirah Shalihah

NIM : 200401110262

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI (SMP LABORATORIUM UM)**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 29 Mei 2024

Penulis



**Tasliyah Zhafirah Shalihah**

**NIM. 200401110262**

## **MOTTO**

أَنْظُرْ مَا قَالِ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالِ

*"lihatlah apa yang dikatakan dan jangan lihat siapa yang mengatakan"*

-Ali bin Abi Thalib-

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya ucapkan bismillahirrahmanirrahim dan alhamdulillah rabbil 'alamin atas segala hasil dan upaya yang sudah saya lakukan dalam pengerjaan tugas akhir skripsi saya dalam bentuk karya penelitian. Maka dari itu, peneliti persembahkan kepada setiap orang yang telah memberikan ketulusan kasih, cinta dan sayang sampai saat ini, di antaranya:

1. Kepada responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi pada penelitian skripsi.
2. Kepada pihak sekolah yang telah memberikan saya izin untuk melaksanakan penelitian skripsi.
3. Kepada kedua orang tua saya, Abi Oki Haray dan Umi Ros Amanah yang selalu memberikan cinta kasih dan semangat yang tak terhingga dengan segala panjatan doa dan kebanggaan terhadap diri saya hingga saat ini dengan sebaik-baiknya yang pernah ada dan tidak adaandingannya.
4. Kepada saudara dan keluarga saya, Syifa Aulia Shalihah selaku kakak saya dan Dzakiyyah Wardatus Shalihah selaku adik saya yang telah mendukung saya serta mendoakan saya dalam penyelesaian skripsi.
5. Kepada seluruh saudara dan nenek tersayang yang selalu menyayangi dan mendoakan saya selama proses pengerjaan skripsi.
6. Kepada Sahabat, teman, dan kerabat yang selalu memberikan dorongan semangat dan motivasi bagi saya dalam menjalankan masa perkuliahan dan proses penyelesaian tugas akhir yaitu skripsi saya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian saat ini yang berjudul Hubungan Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP Laboratorium UM. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga kita selalu memperoleh syafaat dari beliau. kesehatan tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tinggi nya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Andik Rony Irawan, M.Si dan Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, pengetahuan, dan motivasi selama pengerjaan skripsi.
4. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah memberikan informasi, bimbingan dan juga bekal pengetahuan selama kegiatan perkuliahan.

Semoga segala hal kebaikan yang telah diberikan, dalam bentuk pemikiran, tenaga, dan waktu akan dibalas dengan segala hal mengenai kesehatan, kenikmatan iman dan rezeki kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyelesaian pendidikan dan tugas akhir skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi yang telah dibuat ini, masih jauh dari kata sempurna dalam penyelesaian hasil akhirnya, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat positif, dengan tujuan untuk memperbaiki tugas akhir penelitian yang dilakukan.

Malang, 22 Mei 2024

**Peneliti**

**Tasliyah Zhafirah Shalihah**

**NIM. 200401110262**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	II
LEMBAR PERSETUJUAN .....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
NOTA DINAS.....	V
NOTA DINAS.....	VI
HALAMAN PERNYATAAN.....	VII
MOTTO .....	VIII
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	IX
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XVI
DAFTAR GAMBAR.....	XVII
DAFTAR LAMPIRAN .....	XVIII
ABSTRAK .....	XIX
ABSTRACT .....	XX
خلاصة.....	XXI
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>

2.1	Penerimaan Sosial.....	12
2.1.1	Pengertian Penerimaan Sosial.....	12
2.1.2	Aspek Penerimaan Sosial.....	13
2.1.3	Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Sosial .....	14
2.1.4	Kategori Penerimaan Sosial.....	16
2.1.5	Kesadaran Akan Penerimaan Sosial .....	17
2.1.6	Penerimaan Sosial Menurut Kajian Islam .....	19
2.2	Kematangan Emosi.....	20
2.2.1	Pengertian Kematangan Emosi.....	20
2.2.2	Aspek-Aspek Kematangan Emosi .....	21
2.2.3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	23
2.2.4	Ciri-Ciri Kematangan Emosi .....	26
2.2.5	Kematangan Emosi Menurut Kajian Islam.....	27
2.3	Anak Berkebutuhan Khusus .....	28
2.3.1	Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	28
2.3.2	Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus .....	29
2.4	Pendidikan Inklusi .....	30
2.4.1	Pengertian Pendidikan Inklusi .....	30
2.4.2	Tujuan Pendidikan Inklusi.....	32
2.4.3	Prinsip Pendidikan Inklusi.....	33
2.5	Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penerimaan Sosial .....	33
2.6	Hipotesis Penelitian .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>37</b>
3.1	Desain Penelitian .....	37
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian .....	37
3.3	Definisi Operasional .....	38
3.3.1	Penerimaan sosial .....	38
3.3.2	Kematangan Emosi.....	38
3.4	Partisipan .....	38
3.4.1	Populasi.....	38

3.4.2 Sampel .....	39
3.5 Alat Pengumpulan Data .....	39
3.5.1 Skala Penerimaan Sosial .....	40
3.5.1.1 Uji Validitas .....	42
3.5.1.2 Uji Reliabilitas .....	43
3.5.2 Skala Kematangan Emosi .....	43
3.5.2.1 Uji Validitas .....	44
3.5.2.2 Uji Reliabilitas .....	45
3.6 Teknik Analisis Data .....	45
3.6.1 Uji Validitas .....	46
3.6.2 Uji Reliabilitas .....	46
3.6.3 Analisis Deskriptif .....	46
3.6.4 Uji Asumsi .....	47
3.6.4.1 Uji Normalitas .....	47
3.6.4.2 Uji Linearitas .....	47
3.6.5 Uji Hipotesis .....	48
3.6.5.1 Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	49
4.1.1 Gambaran Singkat.....	49
4.1.2 Visi dan Misi SMP Laboratorium UM .....	50
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	51
4.2.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	51
4.2.2 Gambaran Umum Subjek.....	51
4.2.3 Prosedur Pengambilan Data.....	51
4.3 Hasil Penelitian.....	51
4.3.1 Analisis Deskriptif .....	51
4.3.2 Deskripsi Kategori Data.....	52
4.3.2.1 Penerimaan Sosial .....	52
4.3.2.2 Kematangan Emosi .....	55

4.3.3 Uji Asumsi .....	57
4.3.3.1 Uji Normalitas .....	57
4.3.3.2 Uji Linearitas.....	58
4.3.4 Uji Hipotesis .....	59
4.4 Pembahasan .....	61
4.4.1 Analisis Deskriptif Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Lab UM .....	61
4.4.3 Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Lab UM.....	68
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>73</b>
5.1 Kesimpulan .....	73
5.2 Saran .....	77
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategorisasi Skor Skala .....	40
Tabel 3. 2 <i>Blueprint</i> Skala Penerimaan Sosial .....	41
Tabel 3. 3 <i>Blueprint</i> Uji Validitas Penerimaan Sosial .....	42
Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Penerimaan Sosial .....	43
Tabel 3. 5 <i>Blueprint</i> Skala Kematangan Emosi .....	44
Tabel 3. 6 <i>Blueprint</i> Uji Validitas Kematangan Emosi.....	44
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Kematangan Emosi .....	45
Tabel 3. 8 Norma Kategorisasi.....	47
Tabel 3. 9 Pedoman Interpretasi Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	48
Tabel 4. 1 Hasil Skor Dekriptif .....	52
Tabel 4. 2 Norma Kategorisasi Penerimaan Sosial.....	52
Tabel 4. 3 Kategorisasi Penerimaan Sosial .....	53
Tabel 4. 4 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin .....	53
Tabel 4. 5 Hasil Uji Beda Penerimaan Sosial Berdasarkan Usia.....	54
Tabel 4. 6 Penerimaan Sosial Berdasarkan Kondisi Keluarga.....	54
Tabel 4. 7 Norma Kategorisasi Kematangan Emosi .....	55
Tabel 4. 8 Kategorisasi Kematangan Emosi .....	55
Tabel 4. 9 Kategorisasi Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin .....	56
Tabel 4. 10 Hasil Uji Beda Kematangan Emosi Berdasarkan Usia .....	56
Tabel 4. 11 Hasil Uji Beda Berdasarkan Kondisi Keluarga.....	57
Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas .....	58
Tabel 4. 13 Hasil Uji Linearitas .....	59
Tabel 4. 14 Hasil Uji Hipotesis .....	60
Tabel 4. 15 Derajat Hubungan .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian.....	36
Gambar 3. 1 Hubungan Antar Variabel.....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sakala Penelitian .....	86
Lampiran 2: Hasil Uji Validitas .....	90
Lampiran 3: Hasil Uji Reliabilitas .....	96
Lampiran 4: Analisis Deskriptif.....	97
Lampiran 5: Analisis Tambahan Per-Aspek .....	100
Lampiran 6: Tabulasi Data.....	103
Lampiran 7: Surat Izin Penelitian .....	107

## ABSTRAK

Shalihah, Tasliyah Zhafirah. 200401110262. Psikologi. 2024. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP Laboratorium UM. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Andik Rony Irawan, M.Si

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

---

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Penerimaan Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

Penerimaan sosial merupakan aspek penting bagi siswa berkebutuhan khusus dalam menjalankan masa perkembangan hidup dalam hal interaksi dan ruang bersosialisasi dengan teman sebayanya yaitu siswa reguler. Ketika siswa berkebutuhan khusus mendapatkan penerimaan dari teman sebaya, mereka akan merasa dibutuhkan dan dihargai. Sedangkan, ketika siswa berkebutuhan khusus mendapatkan penolakan dari teman sebayanya maka dapat menimbulkan gangguan psikis maupun sosial. Berdasarkan fakta di Lapangan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Laboratorium UM masih tergolong kurang baik. Hal tersebut terlihat pada hasil survei awal yang telah dilakukan peneliti yaitu terdapat 18% siswa reguler yang masih tergolong rendah dan 50% siswa reguler tergolong ke dalam kategori sedang dalam hal penerimaan sosial kepada siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh atau *total sampling* dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 109 siswa reguler yang satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus dengan rentang usia 13 – 15 tahun. Analisis data menggunakan SPSS dengan melakukan uji *pearson correlation* yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel kematangan emosi dengan variabel penerimaan sosial. Hasil penelitian menunjukkan kematangan emosi memiliki hubungan dengan penerimaan sosial dengan nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ). Adapun nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.412 ( $p > 0.3$ ) yang artinya terdapat hubungan yang sedang antara kedua variabel. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat kematangan emosi, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

## ABSTRACT

Shalihah, Tasliyah Zhafirah. 200401110262. Psychology. 2024. The Relationship Between Emotional Maturity and Social Acceptance of Regular Students for Students with Special Needs at the UM Laboratory Middle School Inclusion School. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor: Andik Rony Irawan, M.Si

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

---

Keywords: Emotional Maturity, Social Acceptance, Children with Special Needs, Inclusive Schools

Social acceptance is an important aspect for students with special needs in carrying out their life development period in terms of interaction and social space with their peers, namely regular students. When students with special needs gain acceptance from their peers, they will feel needed and appreciated. Meanwhile, when students with special needs receive rejection from their peers, it can cause psychological and social disorders. Based on facts in the field, the social acceptance of regular students towards students with special needs at UM Laboratory Middle School is still classified as poor. This can be seen in the results of the initial survey conducted by researchers, namely that there are 18% of regular students who are still classified as low and 50% of regular students are classified as medium in terms of social acceptance for students with special needs.

This research uses a quantitative approach with a correlational quantitative type. The sampling technique used is saturated sampling or total sampling where the entire population is sampled. The sample used was 109 doubtful students who were in the same class as students with special needs with an age range of 13 - 15 years. Data analysis uses SPSS by conducting a Pearson correlation test which aims to see the relationship between the emotional maturity variable and the social acceptance variable. The research results show that emotional maturity has a relationship with social acceptance with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). The correlation coefficient ( $r$ ) value is 0.412 ( $p > 0.3$ ), which means there is a moderate relationship between the two variables. In this case, the higher the level of emotional maturity, the higher the level of social acceptance of regular students towards students with special needs.

## خلاصة

شليحه، تسليه ظفيره. 200401110262. علم النفس. 2024. العلاقة بين النضج العاطفي والقبول الاجتماعي للطلاب العاديين للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة الدمج بالمدرسة المتوسطة في كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. UM مختبر

المشرف: أنديك روني إيراوان، ماجستير  
دكتور. إيلوك حليماتوس سعديّة، ماجستير

الكلمات المفتاحية: النضج العاطفي، القبول الاجتماعي، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، المدارس  
الدامجة

يعد القبول الاجتماعي جانبًا مهمًا للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في تنفيذ فترة تطور حياتهم من حيث التفاعل والفضاء الاجتماعي مع أقرانهم، أي الطلاب العاديين. عندما يحصل الطلاب ذوو الاحتياجات الخاصة على القبول من أقرانهم، سيشعرون بالحاجة والتقدير لهم. وفي الوقت نفسه، عندما يتلقى الطلاب ذوو الاحتياجات الخاصة الرضا من أقرانهم، فقد يسبب ذلك اضطرابات نفسية واجتماعية. بناءً على الحقائق الميدانية، فإن القبول الاجتماعي للطلاب العاديين تجاه الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة المختبرية المتوسطة لا يزال يُصنف على أنه ضعيف. ويمكن ملاحظة ذلك من خلال نتائج المسح UM الأولي الذي أجراه الباحثون، وهي أن هناك 18% من الطلاب النظاميين لا يزالون يصنفون على أنهم منخفضون و50% من الطلاب النظاميين يصنفون على أنهم متوسطون من حيث القبول الاجتماعي للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة.

يستخدم هذا البحث المنهج الكمي مع النوع الارتباطي. أسلوب أخذ العينات المستخدم هو أخذ العينات المشبعة أو أخذ العينات الإجمالية حيث يتم أخذ عينات من جميع السكان. وكانت العينة المستخدمة هي طلاب عاديين في نفس الصف مع الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة والذين تتراوح أعمارهم بين 13 و109 من خلال إجراء اختبار ارتباط بيرسون الذي يهدف إلى SPSS سنة. ويستخدم تحليل البيانات برنامج 15 - معرفة العلاقة بين متغير النضج العاطفي ومتغير القبول الاجتماعي. أظهرت نتائج البحث أن النضج العاطفي معرفته (p > 0.05) هي 0.412 (r) قيمة معامل الارتباط. (P < 0.05) له علاقة بالقبول الاجتماعي بقيمة دلالة 0.000، مما يعني أن هناك علاقة متوسطة بين المتغيرين. وفي هذه الحالة، كلما ارتفع مستوى النضج العاطفي، (0.3) ارتفع مستوى القبول الاجتماعي لدى الطلاب العاديين تجاه الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة.

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan tertentu dan membutuhkan penanganan khusus dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Terdapat beberapa model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yakni model layanan pendidikan yang dimana memberikan kesempatan kepada seluruh anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti program pengajaran serta pembelajaran secara bersama-sama dengan anak normal lainnya dalam satu lingkungan sekolah tanpa membeda-bedakan keterbatasan yang dimiliki (Nuraini, 2019). Adapun layanan pendidikan ini biasa dikenal dengan layanan pendidikan inklusi.

Konsep pendidikan inklusi tentunya berbeda dengan konsep pendidikan khusus yang mana hanya dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Beberapa konsep yang dibentuk dalam program pendidikan inklusi yaitu, semua anak dapat belajar dan mendapatkan dukungan dalam belajar, keanekaragaman dipandang sebagai sumber daya bukan sebagai masalah, menghindari diskriminasi, serta membentuk siswa agar mampu menghargai berbagai perbedaan (Desiningrum, 2016). Maka dari itu, dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk belajar bersama di kelas reguler serta menggunakan kurikulum yang sama dengan anak normal lainnya agar terciptanya konsep pendidikan inklusi yaitu menghargai perbedaan dan menghindari diskriminasi.

Berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik) pada bulan Desember 2022, terdapat 40.928 siswa telah menjalankan pendidikan inklusi, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta. Dari jumlah tersebut, sebanyak 135.946 siswa berkebutuhan khusus telah bergabung di dalamnya untuk mengikuti proses pembelajaran (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Salah satu tujuan dari terbentuknya konsep pendidikan inklusi yakni untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan hubungan sosial yang baik antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler (Sandra & Zuhroh, 2021). Maka dari itu, bagi siswa reguler diharapkan saling memahami, menghargai, serta menerima segala keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus menjadi tahap awal demi terciptanya hubungan yang baik di lingkungan sekolah inklusi, serta terciptanya tujuan yang diharapkan dari konsep pendidikan inklusi. Menurut (Hurlock, 1980), yang dimaksud penerimaan sosial adalah ketika individu yang ada di lingkungan tersebut dipilih sebagai teman dan diizinkan bergabung dalam suatu aktivitas kelompok sosial. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa reguler mampu menerima siswa berkebutuhan khusus apa adanya tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki. Bentuk penerimaan sosial di sekolah dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang ada di sekolah tersebut seperti, saling menyapa, belajar bersama, bermain bersama, saling membantu, dan mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok belajar.

SMP Laboratorium UM merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta di Kota Malang yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Berdasarkan data hasil wawancara dengan Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Laboratorium UM mengatakan bahwa, pada tahun ajaran 2023/2024 terdapat 9 kelas reguler yang dijadikan sebagai kelas inklusi, yakni kelas VIIA, VIIB, VIIC, VIID, VIIF, VIIG, IXC, IXE, dan IXF. Siswa berkebutuhan khusus yang diterima di SMP Lab UM hanya siswa berkebutuhan khusus dengan klasifikasi kebutuhan khusus tingkat ringan, yang mana hal tersebut disesuaikan dengan kapasitas pengajar. Siswa berkebutuhan khusus di SMP Laboratorium UM disebut sebagai siswa hebat, dimana siswa hebat di sekolah tersebut terdiri dari 9 orang siswa dan setiap kelas reguler diisi oleh 1 orang siswa hebat. Secara spesifik, jumlah siswa hebat di kelas VII sebanyak 2 orang siswa, kelas VIII 4 orang siswa, dan kelas IX 3 orang siswa. Adapun berdasarkan klasifikasi berkebutuhan khusus yang diidentifikasi dari

masing-masing siswa yakni 1 siswa mengalami autisme, dan 8 siswa lainnya mengalami *slow learner*.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kasus-kasus rendahnya penerimaan sosial antara siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus di beberapa sekolah. Kasus tersebut seperti *bullying* dan hubungan sosial yang rendah. Kasus terjadi satu tahun terakhir di salah satu sekolah dasar (SD) inklusi di Kota Depok, korban berinisial G yang merupakan siswa ABK tunawicara baku hantam dengan teman sekelasnya berinisial J hingga menangis, salah satu teman lainnya ikut merundung yang awalnya hanya menyaksikan. Kejadian tersebut direkam oleh salah satu temannya dan diketahui oleh guru disekolah tersebut. G mengatakan kepada gurunya bahwa dirinya hanya bercanda, walaupun demikian, kejadian tersebut tetap ditindak lanjut oleh pihak sekolah serta bekerja sama dengan pihak dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) (Halim & Carina, 2022). Kasus berikutnya terjadi di SDN 1 Pesanggerahan, adanya penolakan yang dilakukan siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan bersosialisasi dan mengganggu temannya, adanya pelabelan negatif dari orang tua siswa reguler dengan sebutan tertentu terutama pada ABK yang kesulitan berpikir (Riana et al., 2021).

Kasus lainnya terjadi di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) inklusif di Kota Padang. Berdasarkan data kualitatif didapatkan hasil bahwa terjadi tindakan *bullying* yang dilakukan teman sebaya terhadap teman ABK, Adapun bentuk *bullying* yang dilakukan yaitu secara verbal seperti mengejek, menertawakan, dan menghina, serta secara non verbal yang berhubungan dengan fisik dan psikologis (Sakinah & Marlina, 2018). Berdasarkan penelitian Arsanti & Farozin (2016), tingkat penerimaan sosial terhadap keberadaan siswa difabel di MAN Maguwoharjo tergolong ke dalam kategori rendah dengan presentasi 45,7% dibandingkan kategori tinggi yaitu 35,7%.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni melakukan survei melalui *google form* dan

wawancara. Survei *google form* disebar kepada siswa – siswi kelas VIII yang satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus pada tanggal 13 – 16 November 2023, sebanyak dua kelas berjumlah 55 responden. Berdasarkan hasil survei, terdapat 31% siswa yang tergolong ke dalam kategori tinggi, 51% siswa tergolong kategori sedang, dan 18% siswa tergolong kategori rendah. Hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, mayoritas penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus tergolong ke dalam kategori sedang. Artinya, penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus belum dapat dikatakan stabil atau baik. Hal ini juga diartikan bahwa kategori sedang bersifat predisposisi menuju ke arah kategori rendah ketika tidak adanya pengawasan, pengarahan, serta praktik di lapangan dalam hal penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus.

Hasil survei didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 7, 15 dan 16 November 2023 kepada dua guru Bimbingan Konseling (BK), guru pendamping ABK, dua siswa reguler, dan dua siswa ABK. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa ABK masih kurang baik, sebagaimana yang telah disampaikan oleh D (Guru BK) : “menurut saya, kasus penerimaan ABK di kelas 8 ini masih kurang, karena terkadang mereka juga berani mengganggu kakak tingkatnya yang ABK di kelas 9. Selain itu, terdapat kasus F (siswa ABK) yang awalnya satu bangku dengan A (siswa reguler), namun munculnya perkelahian antara keduanya hingga A pindah ke belakang bersama teman lainnya karena tidak nyaman duduk bersama F”.

Pernyataan lainnya diungkapkan oleh AY (Guru BK): “Siswa ABK tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah. Ada satu kejadian dimana D (ABK) tidak menyukai kata-kata tertentu, akan tetapi tetap diucapkan oleh B (reguler) hingga membuat D (ABK) marah. Selain itu, MD (reguler) sempat melempar gantungan tas kepada D (ABK) hingga keduanya saling melempar, namun MD (reguler) membalas lagi dengan melempar botol minum, dan D (ABK) membalasnya dengan menumpahkan sebagian air. Karena terpancing emosi, akhirnya D (ABK) yang mendapatkan perlakuan lebih, dimana MD

(reguler) menumpahkan seluruh isi air dalam botol kepada D (ABK) hingga mengenai buku-buku pelajaran”. Pernyataan lain yang diungkapkan oleh Y (Guru BK) yaitu: “yang paling sulit itu ketika menggonggonya secara bersama-sama mbak, karena sulit diketahui siapa yang memulai terlebih dahulu, terkadang teman lainnya pun melindungi teman yang menggonggu karena khawatir dijauhi jika melapor pada guru”.

Selanjutnya, AT (siswa reguler) menyebutkan: “tidak dekat, tidak pernah main bersama, kalau bertemu tidak saling sapa, tidak pernah makan bersama ke kantin juga”. Pernyataan lainnya: “S anaknya temperamen, anak-anak sering mengejeknya. tidak ada yang sering main sama S, anaknya menyebalkan, kita tidak menggonggonya tiba-tiba mencekik, pernah dibanting juga, korbannya banyak bu, saya salah satunya”. AD juga menyatakan: “ABK menyebalkan dan aneh anaknya. Di kelas tidak dekat dan tidak mengobrol juga, kalau interaksi paling suruh membantu ambilkan barang tidak pernah menolak, kalau kerja kelompok tidak suka karena hanya diam saja bu anaknya, jadi tidak pernah satu kelompok”.

Selain itu, SP (siswa ABK) menyatakan: “teman-teman kalau bermain suka berkubu mbak dan sering terjadi perkelahian ketika di kelas”. Adapun pernyataan AA (siswa ABK): “saya tidak ingin menulis nama ayah di kartu ucapan kak, karena ketika di kelas teman – teman akan mengejek saya dengan menyebut nama ayah saya. Teman – teman di kelas juga suka menjahili saya”.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan jawaban yang mengarah pada kematangan emosi yang rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa reguler yang sulit mengendalikan amarah ketika memiliki masalah dengan siswa ABK, tidak mampu melampiaskan emosinya dengan cara yang tepat, kurang mampu merespon siswa ABK dengan tindakan yang tepat sesuai situasi sosial di lingkungan sekolah inklusi, dan kurang mampu berempati serta memahami apa yang dialami siswa ABK. Setelah ditelusuri, permasalahan tersebut berhubungan dengan aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Singh & Bhargava (1990) yaitu

aspek *Emotional Stability*, *Emotional Progression*, *Social Adjustment*, dan *Personality Integration*.

Selain itu, usia siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) tergolong ke dalam masa remaja awal berkisar 12-15 tahun. Menurut Gunarsa & Gunarsa, dan Mappiare (dalam Putro, 2017) menjelaskan bahwa beberapa ciri dari masa perkembangan remaja awal yaitu memiliki banyak masalah, lebih emosional dan tidak stabil keadaannya. Kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi merupakan suatu usaha mencegah dorongan emosinya dalam melakukan perilaku menyimpang.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dihubungkan dengan fenomena yang terjadi bahwa ketika siswa reguler memiliki kematangan emosi yang baik, maka perilaku agresivitas dan menyimpang seperti saling mengejek, mengganggu, dan berkelahi dengan siswa ABK tidak akan terjadi, karena siswa reguler mampu menahan emosi negatif yang muncul dalam diri, serta mampu memahami kondisi dan karakteristik yang ada pada diri siswa ABK. Kematangan emosi merupakan sikap dimana individu mampu menilai terlebih dahulu situasi yang terjadi sebelum bertindak secara emosional. Maka dari itu, kematangan emosi menjadi salah satu faktor penting dalam penerimaan sosial, Ketika siswa reguler mampu menerima dan memahami keterbatasan yang dimiliki siswa ABK, mereka akan lebih mudah mengendalikan emosi dengan menilai situasi dan kondisi di lingkungan terlebih dahulu, hingga akhirnya meminimalisir terjadinya perkelahian antara siswa reguler dengan siswa ABK.

Penerimaan sosial menjadi sangat penting bagi setiap individu. Ketika individu memberikan respon penerimaan sosial yang rendah, kemungkinan besar mereka akan melakukan tindakan agresivitas dan penyimpangan lainnya yang dapat mengganggu kenyamanan mereka yang tidak diterima secara sosial. Adapun Tindakan agresivitas disebut juga sebagai kenakalan remaja, ketika kenakalan tersebut terus berkembang dan tidak segera diatasi sedini mungkin akan berdampak pada terjadinya tindak kriminal yang dapat merugikan diri sendiri, lingkungan masyarakat, hingga masa depannya (Supriyadi, 2019). Selain itu, seseorang yang melakukan tindakan agresivitas juga dapat dijauhi

bahkan tidak disukai oleh orang lain (Diany, 2019). Kemudian, bagi mereka yang menjadi korban rendahnya penerimaan sosial dari teman sebayanya akan menimbulkan berbagai gangguan psikologis dan sosial dalam diri individu tersebut (Dulisanti, 2015). Dampak lainnya bagi korban yakni mereka akan merasa kesepian, merasa tidak aman, serta sulit memiliki pengalaman belajar dalam hal sosialisasi (Hurlock, 1978). Berdasarkan penjelasan tersebut, dampak dari penerimaan sosial dapat dirasakan oleh kedua belah pihak yakni pada pelaku dan korban. Maka dari itu, penelitian terkait penerimaan sosial perlu dilakukan, karena hasilnya dapat digunakan sebagai informasi atau data kedepannya untuk melakukan pembinaan bagi mereka yang menjadi korban maupun pelaku.

Pernyataan di atas didukung oleh Fatima et al. (2023) yang membahas hubungan kematangan emosi dengan tekanan teman sebaya, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan tekanan teman sebaya yang dihadapi oleh remaja disekolah swasta dan universitas karachi.

Selain itu, penelitian lainnya oleh Adikerana (2020) terkait hubungan kematangan emosi dengan penerimaan teman sebaya, didapatkan hasil nilai korelasi sebesar 0,402 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang artinya, terdapat hubungan yang positif signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan teman sebaya pada siswa kelas X di SMA Dharma Wanita 1 di Pare. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu adanya perbedaan subjek penelitian, dimana penelitian ini menggunakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Hidayat (2015) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial pada siswa kelas VII di SMP Piri Ngaglik, nilai koefisien korelasi sebesar 0,509 yang artinya, semakin tinggi tingkat kematangan emosi, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial siswa kelas VII di sekolah tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni terdapat pada lokasi penelitian.

Selain itu, penelitian Caroline (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kematangan emosi dan penerimaan sosial kepada siswa difabel di SMK Surakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,383 yang artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula tingkat kematangan sosial kepada siswa difabel disekolah tersebut. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada karakteristik subjek dan lokasi penelitian.

Berdasarkan fenomena rendahnya penerimaan sosial dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Maka timbulnya rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Laboratorium UM. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi yakni SMP Laboratorium UM”. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang melakukan penelitian dengan judul spesifik di SMP Laboratorium UM.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat dibentuk dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Laboratorium UM?
2. Apakah terdapat perbedaan penerimaan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan?
3. Apakah terdapat perbedaan penerimaan sosial siswa yang memiliki keluarga lengkap dan tidak lengkap?
4. Apakah terdapat perbedaan penerimaan sosial antara siswa usia 13, 14, dan 15 tahun?
5. Bagaimana tingkat kematangan emosi siswa reguler di SMP Laboratorium UM?

6. Apakah terdapat perbedaan kematangan emosi antara siswa laki-laki dan perempuan?
7. Apakah terdapat perbedaan kematangan emosi siswa yang memiliki keluarga lengkap dan tidak lengkap?
8. Apakah terdapat perbedaan kematangan emosi antara siswa usia 13, 14, dan 15 tahun?
9. Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Laboratorium UM?
10. Bagaimana besaran hubungan aspek *emotional stability* (X) terhadap seluruh aspek yang ada pada variabel penerimaan sosial (Y)?
11. Bagaimana besaran hubungan aspek *emotional progression* (X) terhadap seluruh aspek yang ada pada variabel penerimaan sosial (Y)?
12. Bagaimana besaran hubungan aspek *social adjustment* (X) terhadap seluruh aspek yang ada pada variabel penerimaan sosial (Y)?
13. Bagaimana besaran hubungan aspek *personality integration* (X) terhadap seluruh aspek yang ada pada variabel penerimaan sosial (Y)?
14. Bagaimana besaran hubungan aspek *independence* (X) terhadap seluruh aspek yang ada pada variabel penerimaan sosial (Y)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Laboratorium UM.
2. Untuk mengetahui perbedaan penerimaan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan
3. Untuk mengetahui perbedaan penerimaan sosial siswa yang memiliki keluarga lengkap dan tidak lengkap
4. Untuk mengetahui perbedaan penerimaan sosial antara siswa usia 13, 14, dan 15 tahun?

5. Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi siswa reguler di SMP Laboratorium UM.
6. Untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi antara siswa laki-laki dan perempuan?
7. Untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi siswa yang memiliki keluarga lengkap dan tidak lengkap?
8. Untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi antara siswa usia 13, 14, dan 15 tahun?
9. Untuk melihat hubungan kematangan emosi dengan penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Laboratorium UM.
10. Untuk mengetahui besaran hubungan aspek *emotional stability* (X) terhadap seluruh aspek yang ada pada variabel penerimaan sosial (Y)?
11. Untuk mengetahui besaran hubungan aspek *emotional progression* (X) terhadap seluruh aspek yang ada pada variabel penerimaan sosial (Y)?
12. Untuk mengetahui besaran hubungan aspek *social adjustment* (X) terhadap seluruh aspek yang ada pada variabel penerimaan sosial (Y)?
13. Untuk mengetahui besaran hubungan aspek *personality integration* (X) terhadap seluruh aspek yang ada pada variabel penerimaan sosial (Y)?
14. Untuk mengetahui besaran hubungan aspek *independence* (X) terhadap seluruh aspek yang ada pada variabel penerimaan sosial (Y)?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan sumber dalam melakukan penelitian keilmuan psikologi selanjutnya. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan terkait kematangan emosi dan penerimaan sosial bagi penulis maupun pembaca.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi tenaga pendidik, keluarga, maupun teman sebaya dalam menumbuhkan kematangan

emosi dan sikap penerimaan sosial di lingkungan sekolah inklusi agar terciptanya konsep pendidikan inklusi yang diharapkan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penerimaan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Penerimaan Sosial**

Menurut Parker & Asher (1993) penerimaan sosial merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan dalam hal penerimaan sosial dan merasakan perasaan aman dalam berinteraksi sosial. Sedangkan menurut Hurlock (1980) penerimaan sosial berarti dipilihnya individu dalam suatu aktivitas kelompok, dimana individu dijadikan anggota dalam kelompok tersebut. Penerimaan sosial menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang untuk berperan dalam kelompok sosial dan mendapatkan rasa suka dari kelompok lain untuk bekerja sama dan bermain bersama.

Menurut Karina & Suryanto (2012) penerimaan sosial diartikan sebagai individu yang bersedia menerima kehadiran orang lain dengan tujuan untuk membangun hubungan-hubungan sosial yang positif. Individu yang mendapatkan penerimaan sosial yang baik dari kelompok sosialnya akan merasakan adanya pengakuan dan penghargaan secara utuh dari kelompok tersebut.

Menurut Leary (2010) penerimaan sosial merupakan keinginan seseorang atau suatu kelompok untuk mengikutsertakan orang lain dalam kelompok sosialnya. Penerimaan sosial terjadi ketika seseorang menoleransi kehadiran orang lain sehingga dijadikan teman dalam hubungan sosial. Selain itu, menurut Berk, (dalam Irawati, 2015) penerimaan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk dapat dipandang positif oleh individu atau anggota kelompok dengan tujuan dijadikan sebagai rekan sosialnya. Adapun kemampuan tersebut seperti kemampuan untuk menerima orang lain dengan sabar menghadapinya, ramah dan bersikap tenang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerimaan sosial merupakan keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan dalam hal penerimaan sosial dan merasakan perasaan aman dalam berinteraksi sosial. Pada penelitian ini, penerimaan sosial yang diteliti adalah penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus.

### 2.1.2 Aspek Penerimaan Sosial

Menurut Parker & Asher (1993), terdapat enam aspek yang dapat melihat sejauh mana individu dapat diterima di lingkungan sosialnya, yaitu :

1. *Validation and Caring*. Merupakan gambaran hubungan seseorang dengan orang lain yang dicirikan dengan dukungan, kepedulian, dan perhatian, dimana seseorang tersebut dapat merasa nyaman dan aman, menghadirkan suasana lingkungan yang menyenangkan, menerima segala kekurangan individu dalam anggota, mampu mengucapkan maaf Ketika bersalah, serta memberikan apresiasi dan semangat.
2. *Conflict and Baetrayal*. Merupakan gambaran hubungan seseorang dengan orang lain yang dicirikan dengan timbulnya perselisihan, konflik dan ketidakpercayaan. Konflik tidak hanya menyebabkan dampak negatif, akan tetapi bisa berdampak positif. Dampak positif yang dimunculkan yakni dapat menumbuhkan rasa solidaritas di dalam kelompok, memaksimalkan fungsi komunikasi, memperjelas posisi, memancing kelompok agar dapat mencari asumsi dalam bertindak yang tepat, mendamaikan kelompok yang bersaing, dan membuka ide-ide yang lebih baik.
3. *Companionship and Recreation*. Merupakan gambaran anggota dimana mereka mampu menghabiskan waktu yang menyenangkan secara bersama-sama.
4. *Help and Guidance*. Merupakan usaha yang dilakukan seseorang kepada orang lain ataupun anggota kelompoknya untuk saling membantu satu sama lain Ketika berada dalam kesulitan dengan memberikan nasihat atau

solusi terbaik terkait permasalahan yang dihadapi, serta mampu memberikan ide beserta Langkah-langkah dalam penerapannya.

5. *Intimate Exchange*. Merupakan gambaran sejauh mana hubungan seseorang dengan orang lain yang dicirikan dengan kemampuan dalam menyampaikan informasi baik itu pribadi, personal, atau privat dimana saling menceritakan masalah kesedihan dan kemarahan yang sedang dialami dengan perasaan aman dan nyaman.
6. *Conflict Resolution*. Merupakan suatu gambaran sejauh mana perbedaan pendapat antar individu atau kelompok dapat diselesaikan dengan cara yang adil, tepat, efisien, dan tidak saling bertengkar. Dalam artian, bagaimana individu mampu menyelesaikan konflik internal antar individu lain atau kelompok lain dengan harapan tidak adanya perasaan diskriminasi atau tersingkirkan.

Berdasarkan aspek-aspek penerimaan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam aspek penerimaan sosial yaitu *validation and caring, conflict and betrayal, companionship and recreation, help and guidance, intimate exchange, dan conflict resolution*.

### 2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Sosial

Hurlock (1980) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang diterima atau ditolak oleh kelompok sosialnya, yaitu:

1. Kesan Pertama

Individu yang memiliki kesan pertama menyenangkan dapat terlihat dari penampilan yang menarik perhatian, serta memiliki tingkah laku yang gembira dan tenang.

2. Reputasi

Reputasi dalam hal ini diartikan sebagai individu merupakan orang yang suportif atau mampu diajak bekerja sama sehingga kelompok sosialnya mampu memiliki pandangan bahwa individu tersebut adalah orang yang menyenangkan.

3. Penampilan diri

Individu memiliki selera atau gaya penampilan diri yang sesuai dengan penampilan rekan-rekan seusianya.

#### 4. Perilaku Sosial

Perilaku sosial menjadi hal yang penting dalam mendapatkan penerimaan sosial. Perilaku sosial tersebut seperti perilaku yang sopan, mampu bekerja sama, mampu berpikir dengan baik, bertanggung jawab, menyenangkan ketika berbaur dengan orang lain, serta bijak dalam memunculkan perilaku maupun mengambil keputusan.

#### 5. Matang

Matang dalam hal ini mampu mengendalikan keinginan-keinginan yang dimiliki serta mampu mengikuti peraturan-peraturan yang ada.

#### 6. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial dalam hal ini merupakan suatu kepribadian yang dimunculkan pada diri individu berupa kepribadian yang jujur, setia, serta tidak egois atau tidak hanya mementingkan diri sendiri.

#### 7. Status Sosial Ekonomi

Individu yang memiliki status sosial ekonomi setara atau sedikit lebih tinggi dari pada kelompok sosialnya, serta memiliki relasi yang baik anggota-anggota keluarga.

#### 8. Tempat Tinggal

Jauh dekatnya tempat tinggal individu dengan kelompok sosialnya dapat berpengaruh pada interaksi sosial dengan kelompok sosialnya. Karena Ketika individu memiliki tempat tinggal yang dekat dengan kelompoknya akan lebih mudah membangun hubungan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial yaitu, kesan pertama, reputasi, penampilan diri, perilaku sosial, matang, penyesuaian sosial, status sosial ekonomi, dan tempat tinggal.

### 2.1.4 Kategori Penerimaan Sosial

Menurut Hurlock (1978) terdapat enam kategori penerimaan sosial, diantaranya:

1. *Star*

*Star* merupakan sebutan bagi individu yang berada pada tingkatan penerimaan sosial tertinggi dari rekan-rekan sosialnya. *Star* merupakan julukan bagi orang dianggap sahabat atau teman dekat oleh individu atau anggota kelompok lain, serta dikagumi oleh lingkungan sosial atas beberapa sifat dan perilakunya yang menonjol.

2. *Accepted*

*Accepted* merupakan sebutan bagi individu yang mendapatkan penerimaan dari Sebagian besar anggota kelompok baik itu dalam lingkup besar ataupun kecil. Namun, *accepted* tingkatannya masih di bawah *star*. Ketika *accepted* berbuat atau bertingkah laku yang bertolak belakang dengan anggota kelompoknya secara berkelanjutan, maka ia akan kehilangan status tersebut.

3. *Isolate*

*Isolate* merupakan julukan bagi individu yang tidak memiliki teman dekat atau sahabat seusianya. Terdapat dua jenis *isolate*, yakni : pertama *voluntary isolate*, adalah individu yang menarik diri dari kelompok sosial karena ia tidak tertarik untuk bergabung dalam aktivitas kelompok sosial tersebut. Kedua *involuntary isolate*, adalah individu tidak mendapatkan penerimaan atau ditolak oleh kelompok sosial tersebut meskipun mereka tertarik untuk bergabung di dalamnya. *involuntary isolate* yang subjektif biasanya menganggap diri mereka tidak berguna dan menjauh dari kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* yang objektif biasanya benar-benar mendapatkan penolakan dari kelompok sosial tersebut.

4. *Fringer*

*Fringer* merupakan sebutan bagi mereka yang berada diantara batas penerimaan. Ia berada pada posisi berbahaya dimana sewaktu-waktu dapat kehilangan penerimaan sosial yang ia dapatkan melalui tingkah laku atau

ucapan yang ia munculkan membuat kelompok tersebut berubah pikiran dengan menentanginya.

5. *Climber*

*Climber* merupakan sebutan bagi individu diterima oleh kelompok sosial, namun ia berusaha ingin mendapatkan penerimaan sosial dari kelompok yang lebih ia senangi. Kedudukannya hampir sama dengan *fringer*, ia bisa dengan mudah kehilangan penerimaan sosial dari kelompok sebelumnya dan bisa mengalami kegagalan untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok yang baru jika ia berbuat hal yang bertolak belakang dari dua kelompok tersebut.

6. *Neglectee*

*Neglectee* merupakan sebutan bagi individu yang tidak disukai akan tetapi tidak juga dibenci. Ia dihiraukan karena memiliki sifat pemalu, pendiam, dan tidak memenuhi kriteria kelompok tertentu. Ia juga tidak berkontribusi dalam banyak kegiatan sehingga kelompok sosial mengabaikannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam kategori penerimaan sosial yaitu, *star*, *accepted*, *isolate*, *fringer*, *climber*, *neglectee*.

### 2.1.5 Kesadaran Akan Penerimaan Sosial

Kemampuan memahami kondisi seseorang dalam kelompok (kemampuan sosioempatis) menjadi hal penting dalam penyesuaian sosial yang baik. Hal tersebut nantinya dapat menjadi penentu bagaimana seseorang akan berperilaku dalam situasi sosial. Hurlock (1978) menjelaskan enam sumber umum kesadaran penerimaan sosial, sebagai berikut:

1. Ekspresi Wajah dan Nada Suara Orang Lain

Individu dapat menilai perasaan orang lain terhadap dirinya melalui ekspresi wajah serta nada suara yang dimunculkan orang tersebut.

2. Perlakuan yang Didapatkan dari Orang Lain

Respon berupa perlakuan yang diberikan individu atau kelompok sosial dapat menjadi salah satu tanda bahwa orang tersebut disenangi atau tidak. Ketika orang tersebut disenangi atau diterima oleh individu atau kelompok lain maka ia akan mendapatkan perlakuan yang baik dari individu atau kelompok tersebut.

### 3. Kesiediaan Orang Lain

Individu atau kelompok lain yang bersedia secara sukarela melakukan hal yang dirinya inginkan, maka dari perlakuan tersebut dapat menjadi tolak ukur bahwa dirinya diterima atau ditolak oleh individu atau kelompok tersebut.

### 4. Jumlah Teman atau Sahabat

Sedikit banyaknya jumlah teman atau sahabat yang dimiliki dalam lingkungan sosial, maka dapat menjadi salah satu acuan apakah orang tersebut diterima atau ditolak. Semakin banyak teman atau sahabat yang dimiliki, maka semakin baik penerimaan yang didapat oleh orang tersebut dari lingkungan sosialnya, begitu pun sebaliknya.

### 5. Perkataan Orang Lain

Perkataan individu atau kelompok sosial tentang dirinya, dapat menjadi penilaian bagaimana perasaan individu atau kelompok sosial tersebut terhadap dirinya. ketika individu atau kelompok tersebut melontarkan perkataan yang baik, maka dapat diketahui bahwa dirinya disenangi. Sebaliknya jika individu atau kelompok tersebut melontarkan perkataan yang tidak baik, maka dapat diketahui bahwa dirinya tidak disenangi.

### 6. Sebutan dari Orang Lain

Sebutan atau panggilan yang diberikan orang lain kepada dirinya dapat mengetahui bagaimana tingkat penerimaan sosial yang diberikan. ketika seseorang memanggil dengan sebutan yang bersifat mengejek, maka dapat diketahui dirinya tidak diterima dengan baik dibandingkan dengan orang yang mendapatkan julukan yang lebih akrab dan menyenangkan.

Hurlock (1978) mengatakan bahwa kemampuan sosioempatis memiliki perbedaan berdasarkan jenis kelamin, kemampuan tersebut juga tampak pada masa kanak-kanak awal. Anak perempuan memiliki kemampuan sosioempatis lebih tinggi dibandingkan kemampuan sosioempatis laki-laki. Adapun anak yang secara psikologis tidak matang dalam hal kesadaran penerimaan sosial atau kemampuan sosioempatis, disebabkan oleh sikap orang tua yang terlalu melindungi atau pola asuh yang otoriter, mereka akan cenderung kurang mampu menilai orang lain secara akurat dibandingkan dengan teman seusianya. Selain itu, seiring bertambahnya usia, kemampuan anak untuk memahami bagaimana perasaan orang lain akan terus meningkat. Sehingga mereka akan memperoleh standar yang lebih baik dalam menilai diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam sumber umum kesadaran penerimaan sosial yaitu, ekspresi wajah dan nada suara orang lain, perlakuan yang didapatkan dari orang lain, kesediaan orang lain, jumlah teman atau sahabat, perkataan orang lain, dan sebutan dari orang lain.

### 2.1.6 Penerimaan Sosial Menurut Kajian Islam

#### a. Surah Al-Hujurat Ayat 10

تُرْحَمُونَ لِعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya : “Orang-orang beriman itu sungguh bersaudara sebab itu demikianlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S. Al-Hujurat:10)

Dari ayat di atas mengandung arti bahwa orang-orang yang beriman itu saling bersaudara. Maka dari itu, jika di antara mereka memiliki perselisihan perlu diperbaiki hubungannya dan selalu bertakwa kepada Allah agar mendapatkan rahmat-Nya.

#### b. Surah Ali Imran Ayat 103

فَأَصْبَحْتُمْ قُلُوبِكُمْ بَيْنَ قَائِلٍ أَعْدَاءٍ كُنْتُمْ إِذْ عَلَّيْكُمْ اللَّهُ نِعْمَتٍ وَادْكُرُوا وَتَفَرَّقُوا وَلَا جَمِيعًا اللَّهُ بِحَبْلِ وَاعْتَصِمُوا  
تَهْتَدُونَ لِعَلَّكُمْ آيَاتِهِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ مِنْهَا فَانْقَدْكُمْ النَّارَ مِنْ حُفْرَةٍ شَقَا عَلَى وَكُنْتُمْ إِخْوَانًا بِنِعْمَتِهِ

Artinya : “dan berpeganglah kau semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kau bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu dikala kau dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, kemudian menjadilah kau lantaran nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kau telah berada di tepi jurang neraka, kemudian Allah menyelamatkan kau dari padanya. Demikianlah Allah menggambarkan ayat-ayat-Nya kepadamu, semoga kau menerima petunjuk.” (QS. Ali Imran : 103)

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk berpegang teguh pada ajaran Allah SWT. Selain itu, umat Islam juga diperintahkan untuk bergandengan tangan antara muslim yang lainnya sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Ketika ada yang berada di jalan yang salah atau menyimpang maka perlu saling menguatkan dan mengingatkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dalil Al-Quran yang memiliki kaitan dengan kematangan emosi yaitu surah Al-hujurat ayat 10 dan surah Ali Imran ayat 103.

## **2.2 Kematangan Emosi**

### **2.2.1 Pengertian Kematangan Emosi**

Menurut Hurlock (1980) kematangan emosi adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki respon perasaan yang stabil terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapinya. Hingga akhirnya ketika mengambil keputusan dari permasalahan yang dihadapi berdasarkan berbagai pertimbangan dan memiliki suasana hati yang tidak cepat berubah.

Menurut Walgito (2004) kematangan emosi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam merespon emosi yang muncul secara matang dan lebih objektif dengan cara mengontrol emosi tersebut dengan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Dalam hal ini, remaja yang memiliki kematangan emosi akan mampu mengendalikan emosinya secara stabil dan emosinya tidak mudah berubah. Selain itu, kematangan

emosi menurut Singh & Bhargava (1990) diartikan sebagai kemampuan pengendalian diri pada emosi yang merupakan hasil dari berpikir dan belajar. Seseorang yang mampu menjaga dan mengontrol emosi untuk menunda dan bertahan pada respon emosi tanpa harus mengasihani diri sendiri.

Sedangkan menurut Chaplin (2008), kematangan emosi merupakan tahapan dimana individu memasuki tahap kedewasaan dari perkembangan emosionalnya. Maka dari itu, individu tersebut dalam memunculkan reaksi emosi tidak lagi seperti reaksi emosi yang biasa dimunculkan anak-anak. Kadang kala, orang yang sudah mencapai kedewasaan emosinya juga dapat memunculkan reaksi emosi seperti anak-anak, namun mereka mampu menahan dan mengendalikannya pada situasi sosial yang sedang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam pengendalian diri terhadap emosinya yang merupakan hasil dari berpikir dan belajar.

### **2.2.2 Aspek-Aspek Kematangan Emosi**

Singh & Bhargava (1990) menjelaskan aspek-aspek kematangan emosi yaitu:

1. *Emotional Stability*

*Emotional stability* merupakan karakteristik seseorang yang tidak memungkinkan untuk bereaksi berlebihan atau perubahan *mood* secara mendadak yang disebabkan situasi emosional. Seseorang yang berada pada keadaan stabil akan mampu melakukan sesuatu hal yang dituntut darinya dalam keadaan tertentu. Sedangkan, seseorang yang berada pada keadaan emosi yang tidak stabil, ia akan cenderung berubah dengan cepat, tidak mampu diandalkan, mudah marah, keras kepala, kurangnya kapasitas untuk menyelesaikan tugas serta bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan suatu tugas atau masalah.

2. *Emotional Progression*

*Emotional Progression* adalah karakteristik seseorang yang mengarah kepada perasaan untuk berpikir secara positif terhadap lingkungannya. Sedangkan regresi emosi memiliki ciri-ciri seperti perasaan rendah diri, sikap permusuhan, perilaku agresivitas, dan mementingkan diri sendiri.

### 3. *Social Adjustment*

*Social adjustment* dalam hal ini merupakan proses interaksi antara kebutuhan seseorang dan tuntutan lingkungan sosial dalam situasi tertentu, sehingga mereka dapat mempertahankan dan menyesuaikan hubungan yang diinginkan dengan lingkungan. Maka dari itu, dapat digambarkan sebagai hubungan yang harmonis seseorang dengan dunia sosialnya. Sedangkan, orang yang tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya menunjukkan kurangnya adaptasi sosial, menunjukkan kebencian, menyombongkan diri, pembohong dan sering lalai.

### 4. *Personality Integration*

*Personality integration* adalah proses tegas menyatukan unsur-unsur yang beragam dari individu dan kecenderungan yang dinamis untuk membangun hubungan yang harmonis dan berkurangnya konflik batin. Sedangkan, kepribadian yang tidak berintegrasi dapat menimbulkan pembentukan fobia, rasionalisasi, pesimisme, dan amoralitas.

### 5. *Independence*

*Independence* merupakan kecenderungan sikap seseorang untuk mampu bersikap mandiri atau membangun perlawanan terhadap kontrol orang lain, dimana ia dapat mengambil keputusan dengan penilaiannya sendiri berdasarkan fakta dengan memanfaatkan intelektual dan potensi kreatif yang dimiliki. Individu yang tidak mempunyai kemandirian akan menunjukkan ketergantungan dalam membuat keputusan, sedang berada dalam keadaan yang sulit, serta tidak dapat diandalkan.

### 2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Rogers (1981) terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang:

1. Keluarga

Hadirnya keluarga dalam lingkungan sosial seseorang akan membantu dalam proses perkembangan emosi. Perkembangan emosi tersebut dalam bentuk perasaan kesepian, kecemasan, dan perasaan takut kehilangan.

2. Jenis Kelamin

Perempuan memiliki kematangan emosi yang lebih baik dari laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian barkeley bahwa perilaku perempuan akan terganggu pada masa remaja, namun lebih cepat stabil dan lebih mampu mengutarakan perasaan emosionalnya dibandingkan laki-laki.

3. Televisi

Televisi dapat menimbulkan perspektif atau pemikiran yang nyata dan tidak, terutama ketika individu menonton tayangan televisi yang mengandung kekerasan memungkinkan individu dapat bersikap secara agresif sesuai dengan apa yang ia lihat. Hal ini akan berdampak besar pada kematangan emosi seseorang.

Menurut Astuti (2000), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua

Keluarga memainkan peran penting bagi kehidupan anak, keluarga merupakan salah satu kelompok sosial pertama yang membantu anak dalam berinteraksi sosial dan wadah bagi anak untuk belajar. Pengalaman interaksi dengan keluarga dan cara orang tua memperlakukan anak akan berdampak pada pola perilaku anak.

2. Temperamen

Temperamen merupakan suasana hati yang menggambarkan emosional seseorang. Pada fase tertentu, seseorang mempunyai perubahan

emosinya masing – masing. Temperamen dapat berasal dari genetik, dimana memiliki kekuatan yang hebat dalam kehidupan manusia.

3. Pengalaman Traumatis

Peristiwa traumatis masa lalu akan mempengaruhi perkembangan emosi anak. Peristiwa tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga atau pun lingkungan sosial selain keluarga.

4. Jenis Kelamin

Kematangan emosi antara laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan karena terdapat perbedaan hormon antara keduanya. Artinya, laki – laki dan perempuan memiliki tingkat kematangan emosi yang tidak sama. Hal ini juga disebabkan adanya perbedaan karakteristik emosi antara keduanya.

5. Usia

Seiring bertambahnya usia, kematangan emosi seseorang terus meningkat. Hal ini disebabkan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisik.

6. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani dicirikan dengan adanya pertumbuhan yang pesat pada anggota tubuh. Namun, ketika pertumbuhan tersebut hanya terjadi pada sebagian anggota tubuh mengakibatkan hadirnya bentuk tubuh yang tidak seimbang. Hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya masalah pada perkembangan kematangan emosi seseorang.

7. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peran penting dalam mengembangkan pola interaksi di lingkungan sosial. Salah satu faktor yang menyebabkan hadirnya masalah emosi pada fase ini yaitu hubungan asmara dengan lawan jenis. Hal ini dapat menimbulkan konflik dan gangguan emosi pada diri individu.

8. Perubahan Pandangan Luar

Terdapat pandangan luar yang menyebabkan timbulnya permasalahan emosional seseorang, yaitu: sikap dunia luar terhadap seseorang sering

tidak konsisten, dunia luar masih menanamkan norma – norma yang berbeda antara laki – laki dan perempuan, dan pihak luar sering memanfaatkan kekosongan seseorang dan tidak bertanggung jawab.

#### 9. Perubahan Interaksi Sekolah

Tenaga pendidik memiliki peran penting pada pengembangan emosi peserta didik melalui penyampaian materi yang positif dan bermanfaat.

Menurut Young (dalam Indrawanti, 2018) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, yaitu:

##### 1. Lingkungan

Lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi salah satu faktor perkembangan kematangan emosi individu. Ketika individu memiliki keluarga atau orang tua bercerai, tidak nyaman, dan tidak ada ketenangan di dalamnya, maka akan memicu hadirnya pandangan yang negatif dalam diri individu. Sedangkan, lingkungan sosial yang tidak mendukung dan tidak aman dapat mengganggu perkembangan kematangan emosi.

##### 2. Individu

Pola pikir negatif yang terbentuk dalam diri individu ketika mengartikan sesuatu hal dapat memicu gejala emosi dalam diri individu. Hal ini disebabkan oleh persepsi negatif, tidak realistis dan tidak sesuai dengan realita. Ketika individu mampu menyangkal pikiran – pikiran negatif dalam dirinya, maka ia akan mampu membantu dirinya untuk mengelola emosi yang muncul sehingga mampu membentuk pola pikir yang baik dalam memandang sesuatu hal.

##### 3. Pengalaman

Pengalaman yang dimiliki individu sepanjang rentang kehidupannya menjadi salah satu faktor perkembangan kematangan emosinya. Pengalaman akan suatu hal yang menyenangkan akan berdampak baik bagi individu. Sebaliknya, individu memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dan hal tersebut terus berulang,

maka akan memberikan dampak buruk bagi kematangan emosi individu tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat, jenis kelamin, usia, temperamen, televisi, pengalaman, dan individu itu sendiri.

#### **2.2.4 Ciri-Ciri Kematangan Emosi**

Menurut Walgito (2002) menjelaskan lima ciri-ciri kematangan emosi, yaitu:

1. Individu mampu menerima dan memahami keadaan orang lain apa adanya, serta mampu menilainya secara objektif.
2. Tidak Impulsif. Dalam hal ini individu yang memiliki kematangan emosi yang baik mampu mengontrol pikirannya dengan merespon stimulus yang muncul dengan cara yang baik
3. Individu mampu mengontrol emosi serta raut wajah dari emosi yang dimunculkan. Walaupun ia dalam keadaan marah, individu yang memiliki kematangan emosi yang baik mampu menahan amarahnya dan mengetahui kapan kemarahan tersebut bisa diungkapkan.
4. Memiliki sikap toleransi yang baik, penyabar, dan pengertian terhadap segala situasi dan kondisi yang terjadi.
5. Tidak mudah stres dan frustrasi, mampu menghadapi masalah dengan pengertian, mampu berdiri sendiri, serta memiliki tanggung jawab yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima ciri-ciri kematangan emosi yaitu, mampu menerima dan memahami keadaan orang lain, mampu menilai secara objektif, tidak impulsif, memiliki sikap toleransi, dan tidak mudah stres dan frustrasi.

## 2.2.5 Kematangan Emosi Menurut Kajian Islam

### a. Surah Ali Imran Ayat 134

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُطَمِينَ الْعَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan”. (QS Ali Imran : 134).

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang dalam keadaan marah atau emosi yang memuncak, hendaknya menahannya dan memaafkan orang lain yang berbuat salah terhadap dirinya. Karena, dengan memaafkan orang lain maka akan mengurangi emosi negatif yang muncul dalam diri. Adapun kemampuan dalam menahan amarah merupakan salah satu ciri dan definisi dari kematangan emosi.

### b. Surah Al-Qashash Ayat 14

الْمُحْسِنِينَ تَجْزَىٰ وَكَذَٰلِكَ ۖ وَرَعَلْمَا حُكْمًا أَنبَيْتُهُ وَأَسْتَوَىٰ ۖ أَشَدَّهُ بَلَغَ وَلَمَّا

Artinya : “Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS Al-Qashash: 14)

Ayat tersebut mengandung arti bahwa seseorang digolongkan kedalam tingkat dewasa dimana ia telah cukup umur (*baligh*), mampu bertanggung jawab dan berpikir dengan baik. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Walgito bahwa salah satu ciri-ciri individu yang memiliki kematangan emosi yang baik adalah ia mampu bertanggung jawab dan mampu berpikir secara objektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dalil Al-Quran yang memiliki hubungan dengan kematangan emosi yaitu surah Ali Imran ayat 134 dan surah Al-Qashash ayat 14.

## 2.3 Anak Berkebutuhan Khusus

### 2.3.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Desiningrum (2016) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki gangguan perkembangan fisik maupun psikologis yang biasa dikenal dengan *disability*. Gangguan yang dimiliki menyebabkan anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan khusus dalam proses perkembangannya. Gangguan perkembangan tersebut juga biasa terdeteksi pada usia balita yakni 3 tahun, dimana terdapat ciri-ciri perkembangan yang tidak muncul atau tidak sesuai dengan anak-anak seusianya.

Menurut Kristiana & Widayanti (2016), anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan secara signifikan dalam beberapa aspek penting yang ada pada dirinya. Aspek tersebut seperti, fisik, psikologis, kognitif, dan sosial, dimana keseluruhan aspek terhambat untuk mencapai tujuan dan potensi secara maksimal serta membutuhkan tenaga ahli profesional dalam penanganannya.

Menurut Suharsiwi (2017), anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki penyimpangan dari anak normal lainnya. Penyimpangan tersebut dapat dilihat dari aspek fisik, psikologis, kemampuan sensorik dan neuromuskuler, perilaku sosial, emosional, dan kemampuan dalam hal komunikasi. Penyimpangan dapat terjadi secara bersamaan dari beberapa penyimpangan yang telah disebutkan. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan modifikasi dalam metode pembelajarannya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi secara maksimal.

Sedangkan menurut Mangunsong, (dalam Kasman, 2020) anak berkebutuhan khusus disebut juga sebagai anak liar biasa dimana mereka memiliki perbedaan secara psikis, sensorik, fisik, neuromuskuler, perilaku sosial emosional, serta dalam hal komunikasi. Adapun kolaborasi perbedaan tersebut menyebabkan mereka membutuhkan bimbingan belajar khusus, dan metode belajar yang berbeda untuk memaksimalkan bakat yang mereka miliki.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki penyimpangan atau keterbatasan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Penyimpangan terjadi pada beberapa aspek seperti, psikologis, fisik, kognitif, sosial, emosional, serta kemampuan berkomunikasi. Hal ini menyebabkan anak membutuhkan bimbingan khusus dalam proses tumbuh kembangnya.

### **2.3.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act Amendments*), (dalam Desiningrum, 2016) menjelaskan beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

#### **Anak dengan Gangguan Fisik:**

1. Tunanetra: merupakan anak yang mengalami disfungsi dalam hal penglihatan atau tidak dapat melihat.
2. Tunarungu: merupakan anak yang mengalami penyimpangan dalam hal pendengaran atau berkurangnya kemampuan untuk mendengar bahkan hilang sepenuhnya.
3. Tunadaksa: anak yang memiliki kelainan dalam hal motorik atau alat gerak tubuh seperti, tulang, otot, dan sendi.

#### **Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku:**

1. Tunalaras: anak yang memiliki hambatan dalam hal penyesuaian diri di lingkungan sosialnya, serta memunculkan tingkah laku tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada.
2. Tunawicara: anak yang memiliki gangguan dalam hal komunikasi seperti mengeluarkan suara, kelancaran pengucapan bahasa, sehingga timbulnya penyimpangan pada makna dan isi bahasa yang diucapkan.
3. Hiperaktif: gangguan ini biasa disebut ketidaknormalan dalam bertingkah laku dimana individu kehilangan fungsi neurologis dengan ciri-ciri tidak mampu memfokuskan perhatian serta mengendalikan gerak tubuh.

#### **Anak dengan Gangguan Intelektual:**

1. Tunagrahita: anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dengan tingkat intelegensi di bawah rata-rata sehingga mereka kesulitan dalam proses belajar, komunikasi, dan bersosialisasi.
2. *Slow Learner*: anak yang memiliki tingkat intelegensi sedikit di bawah anak normal namun belum dapat dikatakan tunagrahita, umumnya mereka memiliki IQ antara 70-90.
3. Kesulitan Belajar Khusus: anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran khusus seperti membaca, menulis, dan berhitung.
4. Anak Berbakat: anak yang memiliki tingkat intelegensi di atas rata-rata serta memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya di atas anak-anak normal lainnya, sehingga dalam hal mengembangkan potensinya membutuhkan bimbingan khusus.
5. Autisme: gangguan perkembangan anak yang terjadi karena adanya penyimpangan pada sistem saraf pusat sehingga mereka mengalami hambatan dalam berperilaku, komunikasi, serta interaksi sosial.
6. Indigo: seseorang yang mempunyai kelebihan khusus yang tidak biasa bahkan supranatural dimulai dari sejak lahir yang tidak dimiliki orang pada umumnya.

Berdasarkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga klasifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu gangguan fisik (tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa), gangguan emosi dan perilaku (tunagrahita, *slow learner*, dan hiperaktif), dan gangguan intelektual (tunagrahita, *slow learner*, kesulitan belajar, anak berbakat, autisme, dan indigo).

## **2.4 Pendidikan Inklusi**

### **2.4.1 Pengertian Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan peluang kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan dan bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dengan peserta didik pada umumnya secara bersama-sama dalam satu lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2019). Selain itu, Arriani et al.,

(2022) mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai metode yang digunakan untuk menghadirkan lingkungan yang terbuka bagi siapa pun baik itu dari latar belakang, kondisi psikis dan fisik, kemampuan, kepribadian, status budaya, suku, maupun ras yang berbeda antara yang lainnya.

Menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 menjelaskan terkait pendidikan inklusi sebagai sistem yang digunakan dalam pendidikan untuk memberikan peluang bagi seluruh peserta didik yang memiliki penyimpangan intelektual, fisik, psikis, serta mereka yang memiliki kemampuan istimewa untuk ikut bergabung melaksanakan proses pembelajaran bersama dengan peserta didik pada umumnya (Arriani et al., 2022).

Menurut Hidayah et al., (2019), pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang sekolah di sekolah reguler dengan menempatkan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kelainannya. Sedangkan menurut Alimin, (dalam Jauhari, 2017) menjelaskan pendidikan inklusi sebagai tahapan dalam memberikan fasilitas pembelajaran bagi semua anak untuk dapat berpartisipasi dalam belajar, berbudaya, dan bermasyarakat. Pendidikan inklusi juga dinilai sebagai suatu kepedulian dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh, serta bertujuan agar guru maupun siswa dapat merasa nyaman dengan adanya keberagaman dalam lingkungan belajar, dan tidak menganggap hal itu sebagai suatu masalah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan wadah yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat berpartisipasi yang memiliki penyimpangan atau kelainan fisik maupun psikisnya dalam bergabung mengikuti proses pembelajaran bersama peserta didik pada umumnya atau dapat dikatakan siswa-siswa normal yang tidak memiliki penyimpangan.

### 2.4.2 Tujuan Pendidikan Inklusi

Adapun tujuan pendidikan inklusi menurut Arriani et al., (2022) yaitu:

1. Memberikan peluang selebar-lebarnya bagi seluruh peserta didik yang memiliki penyimpangan dalam hal kognitif, afektif, motorik, fisik, maupun sosialnya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan yang dimiliki.
2. Menciptakan pendidikan yang dapat menghormati keberagaman, serta tidak membeda-bedakan antara peserta didik satu dengan yang lainnya.

Sedangkan tujuan pendidikan Inklusi menurut Kasman (2020) sebagai berikut:

1. Membantu percepatan dalam program wajib belajar pendidikan dasar.
2. Meningkatkan mutu pendidikan dasar dan mengurangi angka tertinggal kelas serta putus sekolah.
3. Mengimplementasikan Undang – Undang Dasar pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga berhak memperoleh pendidikan” dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang membahas sistem pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan hak yang setara dalam hal pendidikan yang berkualitas, serta pasal 51 yang berbunyi “anak yang memiliki kelainan fisik ataupun mental berhak mendapatkan akses yang setara dalam hal pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tujuan dari terbentuknya program pendidikan inklusi yaitu, memberikan peluang kepada peserta didik yang memiliki penyimpangan fisik, psikis, kognitif, afektif, motorik, dan sosial untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, menciptakan pendidikan yang menghormati keberagaman dan tidak membeda-bedakan, membantu program percepatan wajib belajar pendidikan dasar, meningkatkan mutu pendidikan dasar, dan mengimplementasikan undang-undang dasar pasal 31 ayat 1, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1, serta pasal 51.

### **2.4.3 Prinsip Pendidikan Inklusi**

Prinsip pendidikan Inklusi menurut Arriani et al. (2022) adalah:

1. Prinsip Pelaksanaan. Setiap peserta didik tanpa terkecuali mampu mengikuti pembelajaran dan menghargai perbedaan, serta menjadikan kedua hal tersebut sebagai suatu motivasi dalam hal mengembangkan kemampuan yang dimiliki.
2. Prinsip Umum. Hadirnya peserta didik berkebutuhan khusus di kelas-kelas reguler mampu berpartisipasi dan diterima dalam lingkungan pendidikan yakni oleh guru serta peserta didik lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus.
3. Prinsip Fleksibilitas. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi bisa diadaptasi sesuai dengan kebutuhan, situasi, serta karakteristik peserta didik di lingkungan inklusi tersebut.
4. Prinsip Adaptasi. Dalam melakukan penyesuaian, satuan pendidikan perlu memperhatikan tiga aspek dalam pelaksanaan prosesnya yaitu: Kurikulum, Memerlukan penyesuaian isi, materi, serta penambahan keterampilan agar dapat menguasai kompetensi atau materi yang diharapkan. Pembelajaran, berhubungan dengan metode, dan strategi yang digunakan dalam mengajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Serta lingkungan belajar, dimana suasana belajar seperti dilakukan dimana dan siapa yang mengajar, serta tersedianya perlengkapan sebagai sumber belajar bagi peserta didik perlu diatur.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat prinsip pendidikan inklusi yaitu, prinsip pelaksanaan, prinsip umum, prinsip fleksibilitas, dan prinsip adaptasi.

### **2.5 Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penerimaan Sosial**

Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam merespon emosi yang muncul secara matang dan lebih objektif dengan cara mengontrol emosi tersebut dengan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Remaja yang memiliki kematangan emosi akan mampu mengendalikan emosinya

secara stabil dan emosinya tidak mudah berubah (Walgito, 2004). Dalam hal ini, siswa reguler yang mampu mengontrol emosinya ketika memiliki masalah dengan siswa berkebutuhan khusus, mampu mengontrol reaksi emosi negatif dan sabar menghadapi kondisi yang terjadi, tentu akan lebih mudah bagi siswa reguler untuk membangun pola komunikasi dan hubungan sosial yang baik, serta meminimalisir terjadinya perselisihan antara keduanya.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa reguler di sekolah inklusi yakni SMP Laboratorium UM. Menurut Papilaya et al. (2022) siswa SMP tergolong ke dalam masa remaja awal berkisar usia 13-15 tahun, masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa tersebut, terdapat perubahan sikap dan perilaku yang cukup signifikan karena mereka dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan. Ketika melewati tugas-tugas perkembangan, terdapat beberapa masalah yang dialami remaja yaitu masalah emosional dan penyesuaian sosial (Syafitri, 2015). Masalah emosional berhubungan dengan kematangan emosi, ketika remaja memiliki kematangan emosi yang baik, maka remaja akan memunculkan reaksi emosional yang stabil, mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik, dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya.

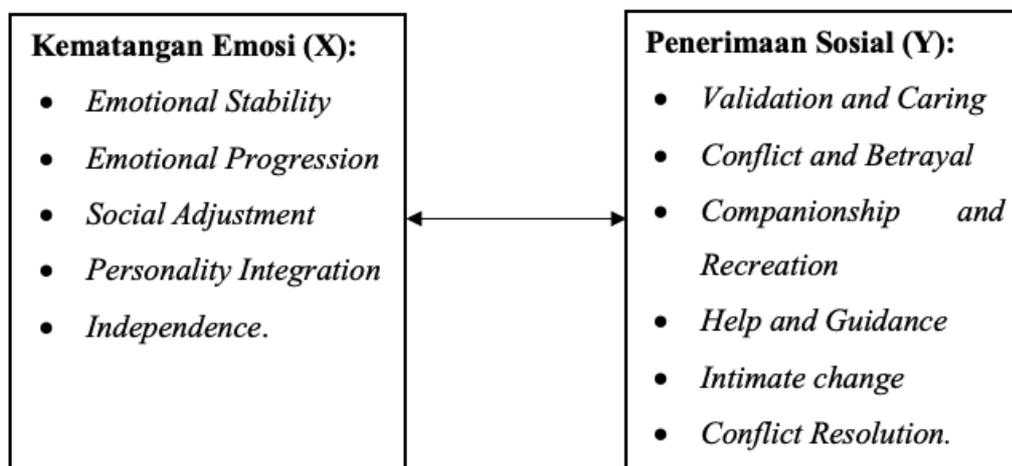
Salah satu ciri-ciri kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2002) yaitu individu mampu memahami dan menerima orang lain apa adanya dengan menilai orang tersebut secara objektif, mereka juga tidak bersifat impulsif dalam artian, mampu mengendalikan emosinya dengan merespon stimulus yang muncul dengan cara yang baik. Pernyataan tersebut berhubungan dengan definisi penerimaan sosial menurut Berk (dalam Irawati, 2015) yaitu kemampuan seseorang untuk dapat menerima orang lain dan memandangnya secara positif dengan sabar, ramah dan tenang menghadapinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kematangan emosi diidentifikasi memiliki hubungan dengan kemampuan penerimaan sosial remaja. Pada penelitian ini, ketika siswa reguler memiliki kemampuan yang baik untuk berpikir secara positif dan objektif, memahami kekurangan diri sendiri dan

kekurangan siswa berkebutuhan khusus, mampu menghargai keberadaan siswa berkebutuhan khusus, maka akan baik pula kemampuan siswa reguler dalam menerima keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dan mampu merasakan kenyamanan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosialnya.

Pernyataan didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, yakni pada penelitian Fatima et al., (2023) yang membahas hubungan kematangan emosi dan tekanan teman sebaya di sekolah swasta dan Universitas Karachi, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan tekanan teman sebaya yang dihadapi remaja. Penelitian Adikerana (2020) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan teman sebaya yaitu siswa kelas X SMA Dharma Wanita 1 Pare. Penelitian Hidayat (2015) di SMP Piri Ngaglik tentang hubungan kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa kelas 7, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Caroline (2015) selaras dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas korelasi kematangan emosi dan penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan menggunakan subjek 42 siswa normal, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang positif signifikan antara kematangan emosi dan penerimaan sosial di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta.

Berdasarkan pemaparan teori serta penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menguji korelasi antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial kepada siswa reguler di sekolah inklusi yaitu SMP Laboratorium UM.



**Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian**

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian teori di atas, hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (SMP Laboratorium UM).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis pendekatan kuantitatif korelasional. Menurut Azwar (2018), metode kuantitatif adalah metode yang menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif berupa angka yang didapatkan melalui prosedur pengukuran dan diolah menggunakan metode analisis statistika. Sedangkan kuantitatif korelasional adalah salah satu jenis metode penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta melihat seberapa besar tingkat hubungan antar variabel berdasarkan koefisien korelasi (Ibrahim et al., 2018). Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial pada siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Laboratorium UM.

#### **3.2 Identifikasi Variabel Penelitian**

Menurut Arikunto (2010), variabel merupakan objek penelitian atau sesuatu yang dijadikan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Maka dari itu, variabel memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian. Terdapat dua jenis variabel yang dijadikan fokus dalam penelitian ini yaitu, variabel dependen (variabel terikat) yang disebut sebagai variabel Y, dan variabel independen (variabel bebas) yang disebut sebagai variabel X. Adapun variabel dalam penelitian hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam menjalani pendidikan inklusi di SMP Laboratorium UM sebagai berikut:



**Gambar 3. 1 Hubungan Antar Variabel**

Keterangan :

Y = Variabel Terikat Penerimaan Sosial

X = Variabel Bebas Kematangan Emosi

### 3.3 Definisi Operasional

#### 3.3.1 Penerimaan sosial

Merujuk pada teori Parker & Asher (1993) Penerimaan sosial diartikan sebagai suatu kondisi dimana responden atau siswa reguler memiliki kemampuan penerimaan sosial dan merasakan perasaan aman saat berinteraksi sosial dengan siswa berkebutuhan khusus. Adapun aspek-aspek penerimaan sosial yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Parker & Asher (1993) yang terdiri dari enam aspek yaitu, *validation and caring, conflict and betrayal, companionship and recreation, help and guidance, intimate change dan conflict resolution.*

#### 3.3.2 Kematangan Emosi

Menurut Singh & Bhargava (1990) kematangan emosi diartikan sebagai kemampuan pengendalian diri pada emosi yang merupakan hasil dari berpikir dan belajar. Adapun aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Singh & Bhargava (1990) yang terdiri dari lima aspek yaitu *Emotional Stability, Emotional Progression, Social Adjustment, Personality Integration, dan Independence.*

### 3.4 Partisipan

#### 3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti, kemudian dipelajari agar dapat ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa reguler kelas VIII yang satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus di SMP Laboratorium UM berjumlah 109 siswa.

### 3.4.2 Sampel

Sampel merupakan unit terkecil yang mewakili karakteristik dari populasi pada suatu penelitian Sugiyono (2019). Sampel juga dapat diartikan sebagian data berupa subjek yang dipilih dari jumlah populasi dalam penelitian (Sinaga, 2014). Pada penelitian ini, teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Menurut Sugiyono (2019), Teknik *total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel secara keseluruhan.

Alasan peneliti memilih teknik sampel jenuh atau *total sampling* karena jumlah populasi relatif kecil. Maka dari itu, peneliti menggunakan seluruh jumlah populasi untuk digunakan sebagai responden sebanyak 109 siswa dengan rincian: kelas VIIC berjumlah 29 siswa, VIID berjumlah 28 siswa, VIIF berjumlah 26 siswa, dan VIIG berjumlah 26 siswa dengan total keseluruhan yakni 109 siswa.

Alasan peneliti memilih siswa reguler yang satu kelas dengan siswa ABK karena dalam kesehariannya siswa reguler yang satu kelas dengan siswa ABK lebih banyak melakukan interaksi dibandingkan dengan siswa reguler yang tidak sekelas dengan siswa ABK. Mulai dari bekerja sama dalam kelompok belajar, berkomunikasi, hingga perilaku yang dimunculkan siswa ABK memiliki peluang lebih besar dilihat secara langsung oleh siswa reguler yang satu kelas dengan siswa ABK dibandingkan siswa reguler yang tidak satu kelas dengan siswa ABK.

### 3.5 Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala berupa angket atau kuesioner. Adapun jenis skala yang digunakan yaitu skala likert. Skala likert merupakan salah satu jenis skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, serta pendapat individu atau sekelompok orang terkait peristiwa sosial yang sedang diteliti Sugiyono (2019). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan empat alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), serta terdapat dua jenis pernyataan berupa pernyataan

positif atau mendukung (*favourable*) dan pernyataan negatif atau tidak mendukung (*unfavourable*) dengan rincian skor yang berbeda setiap jenisnya, sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Kategorisasi Skor Skala**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b><i>Favourable</i></b>	<b><i>Unfavourable</i></b>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun skala yang digunakan bertujuan untuk mengukur tiga macam variabel dalam penelitian ini yaitu kematangan emosi dan penerimaan sosial.

### **3.5.1 Skala Penerimaan Sosial**

Skala penerimaan sosial dalam penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian Anjarwati (2023) yang mengacu pada aspek-aspek penerimaan sosial menurut Parker & Asher (1993) yaitu, *validation and caring, conflict and betrayal, companionship and recreation, help and guidance, intimate change dan conflict resolution*. Adapun skala penelitian tersebut berjumlah 40 item dengan rincian 20 butir *favourable* dan 20 butir *unfavourable*.

**Tabel 3. 2 *Blueprint* Skala Penerimaan Sosial**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav (+)	Unfav (-)	
1	<i>Intimate Exchange</i>	a. Pemahaman terhadap siswa ABK	15,19	5,14	4
		b. Pendapat siswa reguler terhadap keberadaan siswa ABK	33,20,36	10,21	5
2	<i>Companion Ship and Recreation</i>	a. Berteman dengan siswa ABK	31,16,29	6,2	5
		b. Melibatkan siswa ABK dalam kelompok sosial	4,23	18,3,8	5
3	<i>Conflict and Betrayal</i>	a. Perlakuan siswa reguler terhadap siswa ABK	11,1	17,38	4
		b. Perselisihan antara siswa reguler dengan siswa ABK	40	26	2
4	<i>Conflict Resolution</i>	a. Sikap siswa reguler menghadapi permasalahan mengenai siswa ABK	27	35,13	3
		b. Cara menyelesaikan perbedaan pendapat antara siswa reguler dengan siswa ABK	30	12	2
5	<i>Validation and Caring</i>	a. Memperhatikan keadaan siswa ABK dalam suatu kelompok	39	7,34	3
		b. Memberikan dukungan kepada siswa ABK	28,9	37	3
6	<i>Help and Guidance</i>	a. Membantu siswa ABK yang mengalami kesulitan	24	32	2
		b. Mendampingi siswa ABK dalam suatu kegiatan	25	22	2
Total			20	20	40

### 3.5.1.1 Uji Validitas

**Tabel 3. 3 *Blueprint* Uji Validitas Penerimaan Sosial**

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Valid	Tidak Valid	
1	<i>Intimate Exchange</i>	c. Pemahaman terhadap siswa ABK	15,19, 14	5	4
		d. Pendapat siswa reguler terhadap keberadaan siswa ABK	33,20,36, 10,21	-	5
2	<i>Companion Ship and Recreation</i>	c. Berteman dengan siswa ABK	31,16,29,6 ,2	-	5
		d. Melibatkan siswa ABK dalam kelompok sosial	4,23,18, 3,8	-	5
3	<i>Conflict and Betrayal</i>	c. Perlakuan siswa reguler terhadap siswa ABK	11,1,17,38	-	4
		d. Perselisihan antara siswa reguler dengan siswa ABK	40,26	-	2
4	<i>Conflict Resolution</i>	c. Sikap siswa reguler menghadapi permasalahan mengenai siswa ABK	27,35,13	-	3
		d. Cara menyelesaikan perbedaan pendapat antara siswa reguler dengan siswa ABK	30,12	-	2
5	<i>Validation and Caring</i>	c. Memperhatikan keadaan siswa ABK dalam suatu kelompok	39,7,34	-	3
		d. Memberikan dukungan kepada siswa ABK	28,9,37	-	3
6	<i>Help and Guidance</i>	c. Membantu siswa ABK yang mengalami kesulitan	24,32	-	2
		d. Mendampingi siswa ABK dalam suatu kegiatan	25,22	-	2
Total			39	1	40

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji validitas pada 40 item yang digunakan untuk mengukur variabel penerimaan sosial menghasilkan 39 item yang dinyatakan valid dan satu item yang tidak valid yaitu pada item nomor 5. Maka dari itu, pada skala penerimaan sosial dalam penelitian ini menggunakan 39 item.

### 3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian

**Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Penerimaan Sosial**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.914	40

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas skala penerimaan sosial dapat dikatakan reliabel, hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai *alpha Cronbach* yaitu 0.914. Data dapat dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach*  $> 0.6$ , sebaliknya jika nilai *alpha cronbach*  $< 0.6$  maka data tidak dapat dikatakan reliabel.

### 3.5.2 Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian Sari (2020) yang mengacu berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi menurut Singh & Bhargava (1990) yang terdiri dari lima aspek yaitu *Emotional Stability*, *Emotional Progression*, *Social Adjustment*, *Personality Integration*, dan *Independence*. Adapun skala penelitian tersebut berjumlah 31 item dengan rincian 13 butir *favourable* dan 18 butir *unfavourable*.

**Tabel 3. 5 *Blueprint* Skala Kematangan Emosi**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav (+)	Unfav (-)	
1	<i>Emotional Stability</i>	Sabar	1	6, 7	3
		Berpikir terbuka	2, 3	8, 9	4
2	<i>Emotional Progression</i>	Berpikir positif	4	10	2
		Menerima kenyataan	5	11, 12	3
3	<i>Social Adjustment</i>	Berkomunikasi dengan baik	13	21	2
		Menghargai orang lain	14	22, 23	3
4	<i>Personality Integration</i>	Percaya diri	15, 16	24, 25	4
		Tetap tenang	17, 18	26, 27	4
5	<i>Independence</i>	Mengambil keputusan objektif	19	28, 29	3
		Memiliki pendirian yang kuat	20	30, 31	3
<b>JUMLAH</b>			13	18	31

**3.5.2.1 Uji Validitas****Tabel 3. 6 *Blueprint* Uji Validitas Kematangan Emosi**

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Valid	Tidak Valid	
1	<i>Emotional Stability</i>	Sabar	1,6,7	-	3
		Berpikir terbuka	2,3,8,9	-	4
2	<i>Emotional Progression</i>	Berpikir positif	4,10	-	2
		Menerima kenyataan	5,12	11	3
3	<i>Social Adjustment</i>	Berkomunikasi dengan baik	13,21	-	2
		Menghargai orang lain	14,22,23	-	3
4	<i>Personality Integration</i>	Percaya diri	15,16,24,25	-	4
		Tetap tenang	18,26,27	17	4
5	<i>Independence</i>	Mengambil keputusan objektif	19,28,29	-	3
		Memiliki pendirian yang kuat	20,30,31	-	3
<b>JUMLAH</b>			29	2	31

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji validitas pada 31 item yang digunakan untuk mengukur variabel kematangan emosi menghasilkan 29 item yang dinyatakan valid dan 2 item yang tidak valid yaitu pada item nomor 11 dan 17. Maka dari itu, pada skala kematangan emosi dalam penelitian ini menggunakan 29 item.

### 3.5.2.2 Uji Reliabilitas

**Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Kematangan Emosi**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.772	31

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas skala kematangan emosi dapat dikatakan reliabel, hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai *alpha Cronbach* yaitu 0.772 yang mana nilai tersebut  $> 0.6$ . Data dapat dikatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach*  $> 0.6$ , sebaliknya jika nilai *alpha cronbach*  $< 0.6$  maka data tidak dapat dikatakan reliabel.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan pengolahan data yang dilakukan peneliti ketika seluruh data telah dikumpulkan, kemudian data disusun secara sistematis dengan tujuan untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Analisis data juga dapat dikatakan sebagai proses pemecahan masalah dalam penelitian, Adapun keakuratan hasil penelitian bergantung pada ketepatan peneliti dalam menggunakan alat analisis data tersebut (Muhson, 2006). Maka dari itu, teknik analisis data bagian yang sangat penting dalam proses penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Program For Social Science)* versi 25.0 *for mac* dan *Microsoft Excel 2019* dalam melakukan pengolahan data. Adapun data yang dikumpulkan, diperoleh dari skala sikap berupa angket atau kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

### 3.6.1 Uji Validitas

Menurut Azwar (2007) validitas memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dapat menjalankan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dapat dikatakan valid jika alat ukur memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilaksanakannya pengukuran tersebut. Pada penelitian ini, pengambilan keputusan uji validitas menggunakan nilai signifikansi  $< 0.05$ . Alat ukur dapat dikatakan valid jika nilai signifikansi  $< 0.05$ . Sebaliknya, alat ukur dikatakan tidak valid jika nilai signifikansi  $> 0.05$ .

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2007) reliabilitas berarti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, dan konsistensi. Hasil pengukuran dapat dikatakan reliabel hanya jika dalam beberapa kali pengukuran kepada kelompok subjek yang sama memiliki hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur kepada subjek belum berubah. Pada penelitian ini, dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai *alpha cronbach*  $> 0.6$  maka hasil pengukuran dapat dikatakan reliabel. Sebaliknya, jika nilai *alpha cronbach*  $< 0.6$  maka hasil pengukuran tidak dapat dikatakan reliabel (Sujarweni, 2014).

### 3.6.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa adanya maksud membuat kesimpulan (Sugiyono, 2019). Hasil data pada analisis deskriptif berupa frekuensi atau tabel dimana data tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian yang dikelompokkan menjadi tiga kategorisasi yakni tinggi, sedang dan rendah (Muhson, 2006). Adapun kategorisasi data mengacu pada norma dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 8 Norma Kategorisasi**

<b>Kategori</b>	<b>Pedoman</b>
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

### 3.6.4 Uji Asumsi

#### 3.6.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan tahapan yang digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, Teknik uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-smirnov* karena jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari 50. Adapun pedoman pengambilan keputusan teknik tersebut yaitu jika nilai signifikansi  $p > 0,05$  maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $p < 0,05$  maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal (Nuryadi et al., 2017).

#### 3.6.4.2 Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan tahapan yang digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan secara linier antara dua variabel atau lebih dalam suatu penelitian. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *Deviation from linearity*. Adapun pedoman pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang linier antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat dikatakan tidak adanya

hubungan yang linier antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

### 3.6.5 Uji Hipotesis

#### 3.6.5.1 Uji Korelasi *Product Moment*

Uji hipotesis merupakan tahapan yang dilakukan untuk melihat validitas hipotesis yang telah dibuat dan melihat kebenaran suatu teori yang dikemukakan dalam penelitian ini. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* untuk mencari hubungan antara dua variabel dengan interpretasi kuat dan tidaknya hubungan berpedoman pada tabel interpretasi korelasi *product moment* menurut Sugiyono (2019), sebagai berikut:

**Tabel 3. 9 Pedoman Interpretasi Uji Korelasi *Product Moment***

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Interpretasi</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Singkat**

SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) merupakan salah satu sekolah di Kota Malang yang berdiri pada tahun 1990 dengan nama SMP IKIP Malang dan berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Bhinneka Karya Unit Korpri IKIP Malang. Pada tahun 1996 yayasan bhinneka karya malang berubah nama menjadi Yayasan pendidikan IKIP Malang. Kemudian, tahun 2005/2006 SMP IKIP Malang yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan IKIP Malang merubah nama menjadi SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang dan berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Universitas Negeri Malang (YPUM). Adapun pada tanggal 15 Oktober 2008 Yayasan Pendidikan Universitas Negeri Malang (YPUM) dilebur oleh Unit Pengembangan Sekolah Laboratorium (UPSL) Universitas Negeri Malang menjadi Badan Pengembangan Laboratorium Pendidikan (BPLP) Universitas Negeri Malang hingga saat ini.

SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) terletak di Jalan Simpang Bogor Nomor T-7, Sumber Sari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, memiliki empat program pembelajaran bagi peserta didik baru yang ingin mendaftar diantaranya, kelas reguler, inklusi yang dibentuk pada tahun 2010/2011, ICP (*International class program*), dan kelas tahfidz. Selain itu, terdapat beragam kegiatan ekstrakurikuler bagi para siswa agar dapat mengembangkan bakat dan minat yang peserta didik miliki yaitu, Pramuka, Seni (Tari dan Musik), Futsal, Basket, PMR, BDI, ECC, Mading, *drumband*, dan karawitan.

Setiap tahunnya, SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang selalu mengalami peningkatan, dimana dapat dibuktikan dari tahun ke tahun jumlah siswa yang mendaftar setiap tahun ajaran baru selalu meningkat. Hal ini juga disebabkan karena SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) memiliki lokasi yang strategis, nyaman, dan mudah dilalui berbagai macam angkutan umum.

#### **4.1.2 Visi dan Misi SMP Laboratorium UM**

##### **Visi**

- a. Unggul dalam Iman, Prestasi, Kemandirian, Sosial, dan Budi Pekerti serta Berbudaya Lingkungan

##### **Misi**

- a. Melaksanakan pembelajaran universal dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- c. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- d. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- e. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- f. Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.
- g. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap pelestarian lingkungan melalui program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

## **4.2 Pelaksanaan Penelitian**

### **4.2.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMP Laboratorium UM yang berlangsung selama satu minggu, yaitu pada tanggal 21-22 Maret 2024 hingga 25-29 Maret 2024.

### **4.2.2 Gambaran Umum Subjek**

Subjek pada penelitian ini adalah siswa reguler kelas VIII SMP Laboratorium UM yang satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus atau siswa inklusi berjumlah 109 siswa, berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 siswa dan perempuan berjumlah 44 siswa.

### **4.2.3 Prosedur Pengambilan Data**

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan skala penelitian kepada subjek atau responden melalui *google form*. Penyebaran link *google form* dikirimkan melalui salah satu guru kemudian dikirimkan kepada group kelas masing-masing. Pengisian *google form* menggunakan *handphone* masing-masing siswa, kemudian dipantau oleh peneliti dengan memasuki masing-masing kelas siswa reguler yang satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus berjumlah empat kelas dengan melakukan koordinasi oleh guru pendamping selama penelitian berlangsung.

## **4.3 Hasil Penelitian**

### **4.3.1 Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan masing-masing data dari variabel penelitian, yakni variabel kematangan emosi dan penerimaan sosial. Adapun perhitungan data didasarkan pada nilai *mean* empirik dan standar deviasi, setelah mendapatkan hasil dari keduanya barulah setiap data dari masing-masing variabel dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Sebelum mendeskripsikan tingkatan katagori tinggi, sedang, dan rendah pada masing-masing variabel data penelitian, terlebih dahulu mencari skor empirik dengan mencari nilai *mean* (rata-rata) dan *standard deviation* pada setiap variabel penerimaan sosial dan kematangan emosi. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1 Hasil Skor Dekskriptif**

Variabel	Xmin	Xmaks	Mean	Strandar Deviasi
Kematangan Emosi	66	104	84	7.5
Penerimaan Sosial	60	129	103.5	14

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada variabel kematangan emosi (X) memiliki nilai minimal 66, nilai maksimal 104, nilai mean (rata-rata) 84, dan nilai standar deviasi sebesar 7.5. sedangkan pada variabel Penerimaan Sosial (Y) memiliki nilai minimal sebesar 60, nilai maksimal 129, nilai mean (rata-rata) 103.5, dan nilai standar deviasi 14.

#### 4.3.2 Deskripsi Kategori Data

Hasil skor deskriptif pada tabel 4.1 selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan kategori rendah, sedang, dan tinggi data subjek pada masing-masing variabel. Adapun penjelasan hasil kategorisasi data sebagai berikut:

##### 4.3.2.1 Penerimaan Sosial

###### a. Hasil Uji Deskriptif Penerimaan Sosial

Hasil uji deskriptif secara rinci dapat dijelaskan pada tabel 4.2 sebagai berikut :

**Tabel 4. 2 Norma Kategorisasi Penerimaan Sosial**

Kategori	Pedoman	Hasil
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 89.5$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$89.5 \leq X < 117.5$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$117.5 \leq X$

**Tabel 4. 3 Kategorisasi Penerimaan Sosial**

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Rendah	19	17.4%
Sedang	74	67.9%
Tinggi	16	14.7%
Total	109	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dan 4.3 dapat diketahui bahwa hasil kategorisasi skala penerimaan sosial pada data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 19 (17,4%) subjek memiliki penerimaan sosial yang rendah, sebanyak 74 (67.9%) subjek memiliki penerimaan sosial yang sedang, dan sebanyak 16 (14,7%) subjek memiliki penerimaan sosial yang tinggi.

**b. Perbedaan Penerimaan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan hasil perbedaan penerimaan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan, sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Mean	Signifikansi
Laki-Laki	65	100.58	0.006
Perempuan	44	107.98	

Berdasarkan hasil uji beda pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa laki-laki mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 100.58 dan siswa perempuan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 107.98 dengan nilai signifikansi sebesar 0.006 ( $p < 0.05$ ). Artinya, terdapat perbedaan secara signifikan terkait penerimaan sosial laki-laki dan perempuan.

### c. Perbedaan Penerimaan Sosial Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan hasil perbedaan penerimaan sosial antara usia 13, 14, dan 15 tahun, sebagai berikut:

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Beda Penerimaan Sosial Berdasarkan Usia**

Jenis Kelamin	Jumlah	Mean	Signifikansi
13 Tahun	29	102.48	0.818
14 Tahun	62	103.61	
15 Tahun	18	105.17	

Berdasarkan hasil uji beda pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa dengan usia 13 tahun mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 102.48, usia 14 tahun sebesar 103.61, dan usia 15 tahun 105.17. Adapun nilai signifikansi dari ketiganya mendapatkan nilai sebesar 0.818 ( $p < 0.05$ ). Artinya, tidak terdapat perbedaan secara signifikan terkait penerimaan sosial antara usia 13, 14, dan 15 tahun.

### d. Perbedaan Penerimaan Sosial Berdasarkan Kondisi Keluarga

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan hasil perbedaan penerimaan sosial antara siswa yang memiliki orang tua lengkap dan tidak lengkap, sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Penerimaan Sosial Berdasarkan Kondisi Keluarga**

Kondisi Keluarga	Jumlah	Mean	Signifikansi
Lengkap	104	103.47	0.742
Tidak Lengkap	5	105.60	

Berdasarkan hasil uji beda pada tabel di atas, dapat diketahui hasil bahwa siswa yang memiliki orang tua lengkap mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 103.47 dan siswa dengan orang tua tidak lengkap sebesar 105.60. Adapun nilai

signifikansi dari keduanya mendapatkan nilai sebesar 0.742 ( $p < 0.05$ ). Artinya, tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara siswa yang memiliki orang tua lengkap dan tidak lengkap.

#### 4.3.2.2 Kematangan Emosi

##### a. Hasil Uji Deskriptif Kematangan Emosi

Hasil uji deskriptif secara rinci dapat dijelaskan pada tabel 4.7 sebagai berikut :

**Tabel 4. 7 Norma Kategorisasi Kematangan Emosi**

Kategori	Pedoman	Hasil
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 76.5$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$76.5 \leq X < 91.5$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$91.5 \leq X$

**Tabel 4. 8 Kategorisasi Kematangan Emosi**

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Rendah	14	12.8%
Sedang	77	70.6%
Tinggi	18	16.5%
Total	109	100%

Berdasarkan tabel 4.7 dan 4.8 dapat diketahui bahwa hasil kategorisasi skala kematangan pada data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 14 (12.8%) subjek memiliki kematangan emosi dengan kategori rendah, sebanyak 77 (70.6%) subjek memiliki kematangan emosi dengan kategori sedang, dan sebanyak 18 (16.5%) subjek memiliki kematangan emosi dengan kategori tinggi.

### b. Perbedaan Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan hasil perbedaan penerimaan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan, sebagai berikut:

**Tabel 4. 9 Kategorisasi Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Mean	Signifikansi
Laki-Laki	65	78.40	0.982
Perempuan	44	78.43	

Berdasarkan hasil uji beda pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa laki-laki mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78.40 dan siswa perempuan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 78.43 dengan nilai signifikansi sebesar 0.982 ( $p < 0.05$ ). Artinya, tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kematangan emosi laki-laki dan perempuan.

### c. Perbedaan Kematangan Emosi Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan hasil perbedaan kematangan emosi antara usia 13, 14, dan 15 tahun, sebagai berikut:

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Beda Kematangan Emosi Berdasarkan Usia**

Jenis Kelamin	Jumlah	Mean	Signifikansi
13 Tahun	29	84.52	0.878
14 Tahun	62	83.71	
15 Tahun	18	84.33	

Berdasarkan hasil uji beda pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa dengan usia 13 tahun mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 84.52, usia 14 tahun sebesar 83.71, dan usia 15 tahun 84.33. Adapun nilai signifikansi dari ketiganya mendapatkan nilai sebesar 0.878 ( $p < 0.05$ ). Artinya, tidak terdapat perbedaan secara signifikan terkait kematangan emosi antara usia 13, 14, dan 15 tahun.

#### d. Perbedaan Kematangan Emosi Berdasarkan Kondisi Keluarga

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan hasil perbedaan penerimaan sosial antara siswa yang memiliki orang tua lengkap dan tidak lengkap, sebagai berikut:

**Tabel 4. 11 Hasil Uji Beda Berdasarkan Kondisi Keluarga**

Kondisi Keluarga	Jumlah	Mean	Signifikansi
Lengkap	104	84.15	0.452
Tidak Lengkap	5	81.40	

Berdasarkan hasil uji beda pada tabel di atas, dapat diketahui hasil bahwa siswa yang memiliki orang tua lengkap mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 84.15 dan siswa dengan orang tua tidak lengkap sebesar 81.40. Adapun nilai signifikansi dari keduanya mendapatkan nilai sebesar 0.452 ( $p < 0.05$ ). Artinya, tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara siswa yang memiliki orang tua lengkap dan tidak lengkap.

### 4.3.3 Uji Asumsi

#### 4.3.3.1 Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yakni jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka data dapat dikatakan berdistribusi tidak normal. Adapun hasil pengujian data dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		109
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.66386318
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.046
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada awalnya, penyebaran data variabel penerimaan sosial dan kematangan emosi diawali dengan mencari *unstandardized residual*, setelah hasil data didapatkan dilakukan uji *one sample kolmogorov-smirnov*, kemudian menghasilkan data seperti yang tertera pada tabel di atas. Berdasarkan hasil data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi  $> 0.05$  yang artinya, kedua variabel berdistribusi normal.

#### 4.3.3.2 Uji Linearitas

Setelah uji normalitas, dilakukan uji linearitas, uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini juga digunakan sebagai syarat dalam menganalisis korelasi atau regresi linear. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS dengan melihat tabel Anova pada kolom *deviation from linearity*. Dasar pengambilan keputusan yakni jika nilai sig. *deviation from linearity*  $> 0.05$  maka dapat dikatakan kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Sebaliknya, jika nilai sig. *deviation from linearity*  $< 0.05$  maka dapat

dikatakan kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linear. Adapun hasil pengujian data dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 13 Hasil Uji Linearitas**

		ANOVA Table					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Penerimaan Sosial * Kematangan Emosi	Between (Combined Groups )	9104.962	32	284.530	1.778	.021	
	Linearity	3617.253	1	3617.253	22.605	.000	
	Deviation from Linearity	5487.708	31	177.023	1.106	.353	
	Within Groups	12161.772	76	160.023			
	Total	21266.734	108				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai sig. *deviation from linearity* adalah 0.353. hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear, dikarenakan  $0.353 > 0.05$ .

#### 4.3.4 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak antara variabel kematangan emosi (X) dengan variabel penerimaan sosial (Y). Adapun pengujian data menggunakan rumus *correlative bivariate* melalui SPSS dengan dasar pengambilan keputusan yakni jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka dapat dikatakan kedua variabel berkorelasi atau memiliki hubungan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka dapat dikatakan kedua variabel tidak berkorelasi atau tidak memiliki hubungan. Selain itu, menurut (Sugiyono, 2019) hubungan dapat dikatakan kuat jika nilai koefisien korelasi ( $r$ )  $> 0.6$ . Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 14 Hasil Uji Hipotesis**

		<b>Correlations</b>	
		Kematangan Emosi	Penerimaan Sosial
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	.412**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	109	109
Penerimaan Sosial	Pearson Correlation	.412**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	109	109

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi  $0.000 < 0.050$ , yang artinya antara variabel kematangan emosi (X) dengan variabel penerimaan sosial (Y) berkorelasi atau memiliki hubungan. Adapun nilai koefisien korelasi (r) yang dapat dilihat pada kolom *pearson correlation* diketahui memiliki nilai 0.412, dimana sesuai dengan pedoman derajat hubungan yang dikemukakan Sugiyono (2019) variabel kematangan emosi dengan penerimaan sosial berada pada derajat korelasi yang sedang. Adapun arah hubungan adalah positif, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial.

**Tabel 4. 15 Derajat Hubungan**

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2019)

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Analisis Deskriptif Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Lab UM**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Lab UM, sebagai berikut:

###### **a. Tingkat Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Lab UM**

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan di atas, didapatkan hasil bahwa tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus sebagian besar berada pada kategori sedang yakni 67.9% dengan jumlah 79 responden. Kategori sedang menggambarkan bahwa siswa reguler yang memiliki kemampuan ini tidak bersifat stabil, terkadang siswa reguler memiliki kemampuan dalam hal penerimaan sosial, seperti kemampuan untuk memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus, kemampuan untuk melibatkan dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sosialnya, kemampuan menghadapi permasalahan yang terjadi dengan siswa berkebutuhan khusus, serta mampu memberikan dukungan kepada siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan. Namun terkadang, siswa reguler juga kurang mampu memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus, terlibat perkelahian antara keduanya, dan enggan untuk melibatkan, memberi dukungan, serta berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sosialnya. Hal ini dimaksudkan bahwa kategori sedang bersifat predisposisi menuju ke arah kategori rendah ketika tidak adanya pengawasan, pengarahan, serta pembiasaan dalam hal penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus. Maka dari itu, kemampuan penerimaan sosial perlu dimaksimalkan dengan cara menerapkannya dalam kegiatan di sekolah, sehingga kedepannya siswa reguler mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan siswa berkebutuhan khusus.

Salah satu faktor yang menyebabkan tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang adalah karena siswa berkebutuhan khusus sulit diajak bekerja sama dalam kelompok belajar dan terdapat perilaku yang kurang menyenangkan sehingga membuat siswa reguler kurang nyaman dalam membangun interaksi dan komunikasi yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan Hurlock (1980), salah satu faktor yang menyebabkan seseorang diterima oleh kelompok sosialnya yaitu hadirnya perilaku sosial yang sopan, mampu bekerja sama, dan menyenangkan ketika berteman dengan orang lain.

Menurut Parker & Asher (1993) penerimaan sosial adalah kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan dalam hal penerimaan sosial dan merasakan perasaan aman dalam berinteraksi sosial. Menurut Grinder, (dalam Sinthia, 2011), salah satu aspek yang dapat mencapai kebahagiaan bagi seseorang adalah penerimaan sosial.

Penerimaan sosial menjadi aspek penting bagi remaja, ketika remaja mendapatkan penerimaan dari teman sebaya, lawan jenis, ataupun sesama jenis, remaja akan merasa dibutuhkan dan dihargai. Adapun remaja yang tidak mendapatkan penerimaan dari teman sebaya, akan menimbulkan berbagai gangguan perkembangan psikis dan sosial bagi remaja yang bersangkutan (Yulinar & Selviana, 2022).

#### **b. Perbedaan Penerimaan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan kategori jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa antara siswa reguler laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara signifikan terkait kemampuan dalam hal penerimaan sosial dengan nilai signifikansi 0.006 ( $p < 0.05$ ). Adapun berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), laki-laki mendapatkan nilai 100.58 dan perempuan mendapatkan nilai 107.98. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, siswa reguler perempuan memiliki penerimaan sosial lebih tinggi dibandingkan dengan siswa reguler laki-laki. Dalam hal ini, siswa reguler perempuan lebih mampu memahami dan menerima kondisi yang terjadi oleh siswa berkebutuhan

khusus, mampu untuk berteman, berinteraksi, serta melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sosialnya, serta mampu mendampingi dan memberikan dukungan kepada siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan siswa reguler laki-laki.

Sebagaimana dijelaskan Hurlock (1978) bahwa kemampuan memahami kondisi seseorang dalam kelompok (kemampuan sosioempatis) antara laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan. Kemampuan tersebut juga tampak pada masa kanak-kanak awal. Anak perempuan memiliki kemampuan sosioempatis lebih tinggi dibandingkan kemampuan sosioempatis laki-laki.

#### **c. Perbedaan Penerimaan Sosial Berdasarkan Usia**

Berdasarkan kategori usia, didapatkan hasil bahwa antara usia 13, 14, dan 15 tahun tidak memiliki perbedaan secara signifikan dalam hal penerimaan sosial dengan nilai signifikansi yang didapatkan yakni 0.818 ( $p < 0.05$ ). Adapun berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), siswa reguler dengan usia 13 tahun mendapatkan nilai sebesar 102.48, usia 14 tahun mendapatkan nilai 103.63, dan usia 15 tahun mendapatkan nilai 105.17. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa reguler dengan kelompok usia 15 tahun memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan usia lainnya. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa siswa reguler dengan kelompok usia 15 tahun memiliki kecenderungan lebih baik dalam hal penerimaan sosial kepada siswa berkebutuhan khusus dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1978), seiring bertambahnya usia, kemampuan anak untuk memahami bagaimana perasaan orang lain akan terus meningkat. Sehingga mereka akan memperoleh standar yang lebih baik dalam menilai diri sendiri dan orang lain.

#### **d. Perbedaan Penerimaan Sosial Berdasarkan Kondisi Keluarga**

Berdasarkan kondisi keluarga didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara siswa reguler yang memiliki orang tua lengkap dan tidak lengkap dengan nilai signifikansi sebesar 0.742 ( $p < 0.05$ ). Adapun berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), siswa reguler yang memiliki orang tua lengkap mendapatkan nilai 103.47 dan siswa reguler dengan orang tua tidak lengkap mendapatkan nilai 105.60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa reguler dengan orang tua yang tidak lengkap memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan siswa reguler yang memiliki orang tua lengkap. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa siswa reguler dengan orang tua tidak lengkap memiliki kecenderungan lebih baik dalam hal penerimaan sosial kepada siswa berkebutuhan khusus dibandingkan dengan siswa reguler yang memiliki orang tua lengkap. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peran orang tua bagi anak yang memiliki orang tua tidak lengkap dapat digantikan oleh figur lainnya seperti paman, bibi, dan kerabat lainnya.

Berdasarkan penelitian Hulukati (2015), menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran dalam perkembangan sosial anak dalam hal mengajarkan cara yang baik terkait memberikan suatu pilihan pada siapa saja anak dapat berkomunikasi dan berperilaku dengan baik. Selain itu, Hurlock (1978) mengatakan bahwa anak yang secara psikologis tidak matang dalam hal kesadaran penerimaan sosial atau kemampuan sosioempatis, disebabkan oleh sikap orang tua yang terlalu melindungi atau pola asuh yang otoriter, mereka akan cenderung kurang mampu menilai orang lain secara akurat dibandingkan dengan teman seusianya.

#### **4.4.2 Analisis Deskriptif Kematangan Emosi Siswa Reguler di SMP Lab UM**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kematangan emosi di SMP Lab UM, didapatkan hasil sebagai berikut:

**a. Tingkat Kematangan Emosi Siswa Reguler di SMP Laboratorium UM**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tingkat kematangan emosi siswa reguler di SMP Lab UM Sebagian besar berada pada kategori sedang yakni 70.6% dengan jumlah 77 responden. Kategori sedang menggambarkan bahwa siswa reguler yang memiliki kemampuan ini tidak bersifat stabil. Terkadang, siswa reguler memiliki kematangan emosi yang cukup baik, seperti menghargai keberadaan siswa berkebutuhan khusus, sabar dalam menghadapi situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan sekolah inklusi, mampu berpikir terbuka dan positif, mampu menghindari perkelahian, objektif dalam mengambil keputusan, serta mampu menyelesaikan masalah dengan siswa berkebutuhan khusus. Namun terkadang, siswa reguler juga kurang mampu menghargai keberadaan siswa berkebutuhan khusus, mengganggu siswa berkebutuhan khusus, memunculkan emosi negatif seperti terjadinya perkelahian, dan mengambil keputusan sesuai dengan *mood* (perasaan) saat itu dengan tidak objektif. Hal ini dimaksudkan bahwa kategori sedang bersifat predisposisi menuju ke arah kategori rendah ketika siswa reguler mudah terprovokasi oleh perilaku siswa berkebutuhan khusus dan tidak adanya komunikasi atau hubungan sosial yang baik antara keduanya.

Singh & Bhargava (1990) menjelaskan kematangan emosi adalah kemampuan mengendalikan diri dalam hal emosi yang merupakan hasil dari berpikir dan belajar. Sedangkan Menurut Chaplin (2008), kematangan emosi diartikan sebagai tahapan dimana individu memasuki tahap kedewasaan dari perkembangan emosionalnya. Kematangan emosi merupakan salah satu aspek penting pada masa peralihan remaja menuju dewasa, Hurlock (1980) mengatakan beberapa tugas perkembangan yang perlu dicapai pada masa remaja adalah mencapai interaksi atau hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya, mampu mencapai peran sosial, dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab baik laki-laki maupun perempuan.

#### **b. Perbedaan Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan kategori jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa antara siswa reguler laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan secara signifikan dalam hal kematangan emosi dengan nilai signifikansi 0.982 ( $p < 0.05$ ). Adapun berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), laki-laki mendapatkan nilai 78.40 dan perempuan mendapatkan nilai 78.43. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, siswa reguler perempuan memiliki nilai kematangan emosi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa reguler laki-laki. Dalam hal ini, siswa reguler perempuan memiliki kecenderungan kematangan emosi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa reguler laki-laki. Artinya, siswa reguler perempuan memiliki kecenderungan lebih baik dalam menghargai dan menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus, mengontrol emosi, dan mengambil keputusan secara objektif dibandingkan dengan siswa reguler laki-laki.

Kematangan emosi disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu jenis kelamin (Ulfah & Syafrizaldi, 2017). Young mengatakan bahwa perbedaan karakteristik emosi antara laki-laki dan perempuan disebabkan karena adanya perbedaan hormonal dan kondisi psikologis antara keduanya. Laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat. Maka dari itu, dalam perkembangan moral keduanya memiliki perbedaan (Ulfah & Syafrizaldi, 2017).

#### **c. Perbedaan Kematangan Emosi Berdasarkan Usia**

Berdasarkan kategori usia, didapatkan hasil bahwa antara usia 13, 14, dan 15 tahun tidak memiliki perbedaan secara signifikan dalam hal kematangan emosi dengan nilai signifikansi yang didapatkan yakni 0.878 ( $p < 0.05$ ). Adapun berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), siswa reguler dengan usia 13 tahun mendapatkan nilai sebesar 84.52, usia 14 tahun mendapatkan nilai 83.71, dan usia 15 tahun mendapatkan nilai 84.33. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa reguler dengan kelompok usia 13 tahun memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan usia lainnya. Dalam hal

ini, dapat diartikan bahwa siswa reguler dengan kelompok usia 13 tahun memiliki kecenderungan kematangan emosi yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Menurut Walgito (2002), kematangan emosi berhubungan dengan usia seseorang, dimana seseorang diharapkan memiliki emosi yang lebih matang dan mampu menguasai atau mengontrol emosinya. Akan tetapi, bukan berarti jika seseorang bertambah usianya mereka mampu mengontrol emosinya secara otomatis.

#### **d. Perbedaan Kematangan Emosi Berdasarkan Kondisi Keluarga**

Berdasarkan kondisi keluarga didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara siswa reguler yang memiliki orang tua lengkap dan tidak lengkap dengan nilai signifikansi sebesar 0.425 ( $p < 0.05$ ). Adapun berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), siswa reguler yang memiliki orang tua lengkap mendapatkan nilai 84.15 dan siswa reguler dengan orang tua tidak lengkap mendapatkan nilai 81.40. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa reguler dengan orang tua yang lengkap memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan siswa reguler yang memiliki orang tua lengkap. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa siswa reguler yang memiliki orang tua lengkap memiliki kecenderungan lebih baik dalam hal kematangan emosi dibandingkan dengan siswa reguler yang memiliki orang tua tidak lengkap.

Penelitian Luailik & Sa'diyah (2023) menjelaskan bahwa perceraian orang tua dapat mempengaruhi aspek psikologis anak hingga usia dewasa terutama dalam hal perkembangannya. Perceraian orang tua juga diyakini dapat mengganggu pandangan sosial anak, sehingga meningkatkan ketidakpastian dalam hubungan sosial anak. Dampak dari pengalaman ketidakstabilan dalam hubungan orang tua kemungkinan dialihkan ke dalam hubungan mereka sendiri, termasuk hubungan antar teman sebaya.

Berdasarkan faktor kematangan emosi menurut Young, (dalam Indrawanti, 2018) keluarga yang tidak harmonis dan tidak ada ketenteraman di dalamnya dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan tidak mendukung dapat mengganggu kematangan emosi. Selain itu, masa remaja merupakan puncak dimana mengalami perkembangan emosi yang sangat tinggi atau emosionalitas, sehingga pada masa tersebut seorang remaja perlu mendapatkan perhatian dari orang tua (Fitri & Adelya, 2017).

#### **4.4.3 Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Lab UM**

Berdasarkan hasil penelitian korelasi yang dilakukan peneliti terkait hubungan kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Laboratorium UM yang disebar kepada 109 responden menunjukkan hasil uji korelasi yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0.412 dan signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ), hasil penelitian menjelaskan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis penelitian ( $H_a$ ) diterima. Hasil dari korelasi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan pada kategori sedang. Jika melihat arah hubungan ( $r$ ) adalah positif, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan emosi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat penerimaan sosial, maka semakin rendah tingkat kematangan emosi. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa ketika siswa reguler memiliki pengendalian emosi yang baik, mampu berpikir positif, dan tidak memunculkan perilaku agresif kepada teman sebayanya terutama kepada siswa berkebutuhan khusus, serta mampu mengambil keputusan secara objektif, maka akan semakin mudah pula siswa reguler untuk dapat menerima kekurangan siswa berkebutuhan khusus,

membangun hubungan yang baik dan menyenangkan antara keduanya, serta semakin mudah pula siswa reguler untuk dapat memberikan dukungan dan membantu siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran baik di kelas ataupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antar aspek, ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara aspek *emosional stability* pada variabel kematangan emosi (X) terhadap seluruh aspek yang terdapat pada variabel penerimaan sosial (Y). Adapun hasil korelasi tertinggi terdapat pada aspek *conflict and betrayal* sebesar 0.466. Hal ini berarti, ketika individu memiliki kemampuan *emotional stability* yang baik, maka ia akan memunculkan perilaku *conflict and betrayal* yang baik pula. Dalam hal ini, ketika siswa reguler memiliki kemampuan mengontrol emosi dengan baik, sabar dalam menghadapi situasi dan kondisi yang terjadi, serta mampu menerima masukan atau saran yang diberikan oleh teman sebayanya, maka siswa reguler akan mampu pula untuk membangun komunikasi dan interaksi yang baik, serta meminimalisir terjadinya perkelahian atau perselisihan antara siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan aspek *emotional progression* pada variabel kematangan emosi (X) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap lima aspek pada variabel penerimaan sosial (Y), yaitu: aspek *intimate exchange* (0.310), *conflict and betrayal* (0.263), *conflict resolution* (0.238), *validation and caring* (0.218), dan *help and guidance* (0.197). Adapun korelasi tertinggi terdapat pada aspek *intimate exchange* sebesar 0.310. Artinya, ketika individu memiliki *emotional progression* yang baik, maka akan baik pula *intimate exchange* individu dalam hubungan sosialnya. Dalam hal ini, ketika siswa reguler memiliki kemampuan yang baik untuk berpikir positif, memahami kekurangan diri sendiri dan kekurangan teman sebayanya, maka akan baik pula kemampuan siswa reguler dalam menerima keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dan mampu merasakan kenyamanan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan aspek *social adjustment* pada variabel kematangan emosi (X) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap kelima aspek pada variabel penerimaan sosial (Y), yaitu: aspek *intimate exchange* (0.273), *companion ship and recreation* (0.215), *conflict and betrayal* (0.395), *conflict resolution* (0.215), dan *help and guidance* (0.331). Adapun korelasi tertinggi terdapat pada aspek *conflict and betrayal* sebesar 0.395. Artinya, ketika individu memiliki kemampuan *social adjustment* yang baik, maka ia akan memunculkan perilaku *conflict and betrayal* yang baik pula. Dalam hal ini, ketika siswa reguler memiliki kemampuan yang baik dalam hal menghargai segala yang dilakukan orang lain, maka akan mampu pula untuk meminimalisir terjadinya perkelahian atau perselisihan antara siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan aspek *personality integration* pada variabel kematangan emosi (X) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap dua aspek pada variabel penerimaan sosial (Y), yaitu: *intimate exchange* (0.324) dan *conflict resolution* (0.208). Adapun korelasi tertinggi terdapat pada aspek *intimate exchange* sebesar 0.324. Artinya, ketika individu memiliki *personality integration* yang baik, maka akan baik pula *intimate exchange* individu dalam hubungan sosialnya. Dalam hal ini, ketika individu memiliki kepercayaan diri yang baik, menjadikan temannya sebagai motivasi belajar, dan tetap tenang ketika menghadapi situasi dan kondisi yang sulit, maka akan baik pula kemampuan siswa reguler dalam memahami keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dan mampu merasakan kenyamanan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan aspek *independence* pada variabel kematangan emosi (X) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap dua aspek pada variabel penerimaan sosial (Y), yaitu: *intimate exchange* (0.242) dan *help and guidance* (0.194). Adapun korelasi tertinggi terdapat pada aspek *intimate exchange* sebesar 0.242. Artinya, ketika individu memiliki *independence* yang baik, maka akan baik pula *intimate exchange*

individu dalam hubungan sosialnya. Dalam hal ini, ketika siswa reguler mampu mengambil keputusan dan berpikir secara objektif, serta memiliki pendirian yang kuat, maka siswa reguler akan mampu menerima keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dan mampu merasakan kenyamanan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adikerana (2020) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan teman sebaya yaitu siswa kelas X SMA Dharma Wanita 1 Pare. Selanjutnya, penelitian Fatima et al., (2023) yang dilakukan pada remaja di Pakistan dengan rentang usia 14 hingga 22 tahun, menjelaskan hasil bahwa kematangan emosi berperan positif terhadap tekanan teman sebaya. Kematangan emosi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sejauh mana penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan dengan adanya kemampuan pengendalian emosi siswa reguler akan lebih mampu menerima perilaku dan kekurangan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus serta mampu mencegah masalah kenakalan remaja seperti perkelahian antara kedua belah pihak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Berk, (dalam Hamdani, 2019) yang menyatakan bahwa penerimaan sosial merupakan kemampuan dimana seseorang dapat dihormati dan dipandang positif oleh anggota kelompok lain sebagai rekan sosial yang berguna. Kemampuan tersebut meliputi kemauan untuk menerima orang lain dengan sabar, tenang, dan ramah dalam menghadapinya. Hal tersebut juga kedepannya dapat memudahkan remaja dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diharapkan.

Menurut beberapa ahli, masa remaja berkisar pada rentang usia 11 hingga 21 tahun (Hikmandayani et al., 2023). Erikson, (dalam Hurlock, 1980) mengatakan masa remaja disebut juga masa krisis identitas atau mencari jati

diri. Selain itu, masa remaja juga merupakan masa penuh gejolak dengan ciri dan keunikannya, dimana remaja memiliki emosi yang sangat labil dan meledak-ledak (Sa'diyah et al., 2023). Ketika emosi remaja tidak diatasi maka akan menimbulkan perilaku kenakalan remaja. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh kurangnya kematangan emosi dalam mengendalikan dan mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima norma. Ketika kematangan emosi tidak berjalan dengan baik, akhirnya remaja tidak dapat mengatur emosi yang dirasakannya dengan tepat sehingga mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi (Lisyanti, 2021).

Penerimaan sosial juga berperan penting bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Karena mereka juga makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain (Gerungan, 2002). Dengan demikian, penerimaan sosial yang baik sangat diperlukan agar siswa berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan baik. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Dulisanti (2015) yang mengatakan bahwa penerimaan sosial menjadi hal yang penting dalam pertumbuhan remaja, tanpa adanya penerimaan dari teman sebaya maka psikologis dan sosial remaja dapat terganggu.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas pada penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat disimpulkan dari pernyataan, sebagai berikut:
  - a. Tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Lab UM mayoritas berada pada kategori sedang. Kategori sedang menggambarkan bahwa siswa reguler yang memiliki kemampuan ini tidak bersifat stabil. Hal ini dimaksudkan bahwa kategori sedang bersifat predisposisi menuju ke arah kategori rendah ketika tidak adanya pengawasan, pengarahan, serta pembiasaan dalam hal penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus.
  - b. Perbedaan penerimaan sosial berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara penerimaan sosial laki-laki dan perempuan. Adapun perempuan memiliki penerimaan sosial lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dapat diartikan bahwa siswa reguler perempuan lebih mampu berinteraksi dan memahami keadaan siswa berkebutuhan khusus dibandingkan siswa reguler laki-laki.
  - c. Perbedaan penerimaan sosial berdasarkan usia memberikan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara ketiga jenis usia. Adapun ditinjau dari nilai rata-rata (*mean*), siswa reguler dengan usia 15 tahun memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan usia lainnya. Artinya, siswa reguler usia 15 tahun memiliki

kecenderungan lebih baik dalam hal penerimaan sosial dibandingkan dengan usia lainnya.

- d. Perbedaan penerimaan sosial berdasarkan kondisi keluarga menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan penerimaan sosial orang tua yang lengkap dan tidak lengkap. Adapun ditinjau dari nilai rata-rata (*mean*), siswa dengan orang tua tidak lengkap memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang lengkap. Artinya, siswa reguler dengan orang tua tidak lengkap memiliki kecenderungan lebih baik dalam hal penerimaan sosial.
2. Analisis deskriptif kematangan emosi dapat disimpulkan dari pernyataan, sebagai berikut:
- a. Tingkat kematangan emosi siswa reguler di sekolah inklusi SMP Lab UM mayoritas berada pada kategori sedang. Kategori sedang menggambarkan bahwa siswa reguler yang memiliki kemampuan ini tidak bersifat stabil. Hal ini dimaksudkan bahwa kategori sedang bersifat predisposisi menuju ke arah kategori rendah ketika siswa reguler mudah terprovokasi oleh perilaku siswa berkebutuhan khusus dan tidak adanya komunikasi atau hubungan sosial yang baik antara keduanya.
  - b. Perbedaan kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat secara signifikan antara penerimaan sosial laki-laki dan perempuan. Adapun nilai rata-rata siswa reguler perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Artinya, perempuan memiliki kecenderungan kematangan emosi yang baik dibandingkan laki-laki
  - c. Perbedaan kematangan emosi berdasarkan usia memberikan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara ketiga usia. Adapun usia 13 tahun memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan usia lainnya. Artinya, kelompok usia 13 tahun memiliki kematangan emosi yang cenderung baik.

- d. Perbedaan kematangan emosi berdasarkan kondisi keluarga menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan penerimaan sosial orang tua yang lengkap dan tidak lengkap. Adapun ditinjau dari nilai rata-rata (*mean*), siswa dengan orang tua lengkap memiliki nilai lebih tinggi. Artinya, siswa reguler dengan orang tua lengkap memiliki kecenderungan kematangan emosi yang baik dibandingkan siswa reguler dengan orang tua tidak lengkap. Hal ini dikarenakan peran orang tua sangat penting dalam hal perkembangan emosi remaja.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Laboratorium UM. Hasil tersebut berpedoman pada nilai signifikansi ( $p < 0.05$ ) yang artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis penelitian ini ( $H_a$ ) diterima. Selain itu, berdasarkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) hitung, korelasi kedua variabel berada pada kategori derajat yang sedang. Artinya, terdapat hubungan yang sedang antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial. Dalam hal ini, semakin tinggi kematangan emosi siswa reguler semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Laboratorium UM.
    - a. Berdasarkan aspek *emotional stability* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap seluruh aspek pada penerimaan sosial (Y) dengan sumbangan korelasi terbesar terdapat pada aspek *conflict and betrayal*. Hal ini berarti bahwa ketika individu memiliki kemampuan *emotional stability* yang baik, maka ia akan memunculkan perilaku *conflict and betrayal* yang baik pula.
    - b. Berdasarkan aspek *emotional progression* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap lima aspek pada variabel penerimaan sosial (Y), yaitu: aspek *intimate*

*exchange* (0.310), *conflict and betrayal*, *conflict resolution*, *validation and caring*, dan *help and guidance*. Sumbangan korelasi terbesar terdapat pada aspek *intimate exchange*. Hal ini berarti bahwa ketika individu memiliki *emotional progression* yang baik, maka akan baik pula *intimate exchange* individu dalam hubungan sosialnya.

- c. Berdasarkan aspek *social adjustment* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap lima aspek pada variabel penerimaan sosial (Y), yaitu: aspek *intimate exchange*, *companion ship and recreation*, *conflict and betrayal*, *conflict resolution*, dan *help and guidance*. Sumbangan korelasi terbesar terdapat pada aspek *conflict and betrayal*. Hal ini berarti bahwa ketika individu memiliki kemampuan *social adjustment* yang baik, maka ia akan memunculkan perilaku *conflict and betrayal* yang baik pula.
- d. Berdasarkan aspek *personality integration* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap dua aspek pada variabel penerimaan sosial (Y), yaitu *intimate exchange* dan *conflict resolution*. Sumbangan korelasi terbesar terdapat pada aspek *intimate exchange*. Hal ini berarti bahwa ketika individu memiliki *personality integration* yang baik, maka akan baik pula *intimate exchange* individu dalam hubungan sosialnya.
- e. Berdasarkan aspek *independence* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap dua aspek variabel pada penerimaan sosial (Y), yaitu: *intimate exchange* dan *help and guidance*. Sumbangan korelasi tertinggi terdapat pada aspek *intimate exchange*. Hal ini berarti bahwa ketika individu memiliki *independence* yang baik, maka akan baik pula *intimate exchange* individu dalam hubungan sosialnya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada beberapa pihak, di antaranya :

### 1. Bagi Responden

- a. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai pada variabel kematangan emosi berada pada kategori sedang. Maka dari itu, siswa diharapkan mampu memperdalam pengetahuan terkait bagaimana cara pengendalian emosi yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya sehingga kedepannya dapat meningkatkan kematangan emosi secara perlahan.
- b. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai pada variabel penerimaan sosial berada pada kategori sedang. Maka dari itu, perlunya siswa untuk meningkatkan interaksi antar teman sebaya, memahami situasi dan kondisi di lingkungan sosialnya, menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki diri sendiri ataupun teman sebayanya sehingga penerimaan sosial kepada teman sebaya atau kelompok sosial akan meningkat.

### 2. Bagi Sekolah

Berdasarkan data pendukung berupa hasil wawancara kepada guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru pendamping siswa berkebutuhan khusus yang menyebutkan bahwa penerimaan ABK di kelas VIII masih kurang, siswa reguler sering mengganggu, menjahili, mengejek, dan memancing perkelahian dengan siswa berkebutuhan khusus. Maka dari itu, diharapkan bagi tenaga pendidik yaitu guru di sekolah untuk dapat memberikan pengarahan terkait sekolah inklusi dan anak berkebutuhan khusus. Guru juga diharapkan mampu memberikan pengawasan terkait hubungan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, tujuannya ketika timbul permasalahan akan memiliki solusi penyelesaiannya, sehingga nantinya mampu meningkatkan penerimaan sosial antara keduanya dan berjalan dengan baik.

### 3. Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua memiliki peranan yang signifikan dalam penerimaan sosial siswa. Maka dari itu, diharapkan mampu mendampingi proses perkembangan anak terutama dalam hal perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, orang tua juga dapat berkonsultasi terkait perkembangan anak selama di sekolah kepada tenaga pendidik agar perhatian yang diberikan oleh orang tua dapat menyesuaikan dengan permasalahan yang dialami. Hal tersebut bertujuan agar permasalahan yang dialami selama di sekolah terutama dalam hal hubungan atau interaksi antar siswa dapat terjalin dengan baik.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan memperdalam pembahasan terkait hasil dari seberapa besar pengaruh aspek pada masing-masing variabel dengan mencari besaran pengaruh dari tiap jenis perbedaan yang diteliti.
- b. Berdasarkan hasil korelasi antar aspek. Didapatkan hasil bahwa aspek *emotional stability* pada variabel X memiliki hubungan yang paling tinggi dengan aspek *conflict and betrayal* pada variabel Y diantara aspek-aspek lainnya. Maka dari itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu membahas aspek yang memiliki hubungan paling besar secara lebih rinci seperti aspek regulasi emosi dan manajemen konflik dengan menjadikannya variabel penelitian selanjutnya. hal ini bertujuan agar hasil penelitian lebih bervariasi dan mampu menjelaskan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya penerimaan sosial.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan *mix methode* untuk membandingkan apakah terdapat hasil yang berbeda ketika menggunakan metode yang berbeda.
- d. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan subjek siswa berkebutuhan khusus untuk melihat hasil penelitian dari sisi

lain dengan menggunakan metode yang menyesuaikan subjek penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adikerana, R. (2020). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Siswa Kelas X di SMA Dharma Wanita 1 Pare*. IAIN Kediri.
- Anjarwati, A. L. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Universitas Sebelas Maret.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Arsanti, F. B., & Farozin, M. (2016). Tingkat Penerimaan sosial Terhadap keberadaan Siswa Difabel Di Man Maguwoharjo. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Edisi 1*.
- Astuti. (2000). *Psikologi Perkembangan pada Remaja Awal*. Torrent Books.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas* (3rd ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (II). Pustaka Pelajar.
- Caroline, A. D. C. (2015). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Penerimaan Sosial Terhadap Siswa Difabel Pada Siswa di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Diany, N. G. A. (2019). *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Agresivitas Pada Narapidana Pria Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Ambarawa*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Dulisanti, R. (2015). Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di Smk Negeri 2 Malang). *Indonesian Journal of Disability Studies*, 2(1), 52–60.

- Fatima, Z., Hirani, R., Siddiqui, F. S., Charania, A. A., Khuhro, A., & Shahzadi, A. (2023). Relationship Between Emotional Maturity And Peer Pressure Among Adolescents From Private Schools And Colleges Of Karachi: A Correlational Study. *Journal of Positive School Psychology*, 2023(5), 588–604. <http://journalppw.com>
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 2(2), 30–39.
- Gerungan, W. A. (2002). *Psikologi Sosial*. Refika Aditama.
- Halim, M. C., & Carina, J. (2022, April). *Duduk Perkara Kasus Perundungan Siswa SD di Depok, Melibatkan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kompas.com.
- Hamdani, R. (2019). Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. *Psikoborneo*, 7(2), 241–249.
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny, P. S., Fakhruddiana, F., Wahyudi, & Wati, D. E. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus* (F. Fakhruddiana, Ed.). Samudra Biru.
- Hidayat, W. (2015). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas Vii Smp Piri Ngaglik Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hikmandayani, Herdiani, T. H., Antari, I., Yuniarni, S. O. D., Amenike, D., Idrus, I., Marlina, L. F., Salim, N. A., Herik, E., & Yanthi, S. D. (2023). *Psikologi Perkembangan Remaja* (E. A. Mujahid & E. Z. Baroroh, Eds.). CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *MUSAWA*, 7(2), 265–282.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (A. Dharma, Ed.). Penerbit Erlangga.

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (R. M. Sijabat, Ed.; 5th ed.). Penerbit Erlangga.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad M A, & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian* (I. Ismail, Ed.). GUNADARMA ILMU.
- Indrawanti, D. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.
- Irawati, N. (2015). Hubungan Antara Empati Dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Abk Di Kelas Inklusif (Smp N 2 Sewon). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Edisi 10*, 1–14.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 24–38.
- Karina, S. M., & Suryanto. (2012). Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel. *JURNAL Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(2), 116–121.
- Kasman. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 514–519.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023, March). *Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi yang Adil dan Merata*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek-ajak-wujudkan-pendidikan-inklusi-yang-adil-dan-merata>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019, Juli). *Kemendikbud Ajak Daerah Tingkatkan Pendidikan Inklusif*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07/kemendikbud-ajak-daerah-tingkatkan-pendidikan-inklusi>
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNDIP Press.

- Leary, M. R. (2010). Affiliation, Acceptance, and belonging. *Handbook of social psychology*. New York, NY: Wiley, 2, 864–897.
- Lisyanti, R. (2021). *Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Man 4 Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Luailik, M., & Sa'diyah, E. H. (2023). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Anak. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2(4), 192–169.
- Muhson, A. (2006). Teknik Analisis Kuantitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 183–196.
- Nuraini. (2019). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *IAIS Sambas*, V(2), 102–114.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. SIBUKU MEDIA. [www.sibuku.com](http://www.sibuku.com)
- Papilaya, J. O., Wenno, Y. H., & Haumahu, C. P. (2022). Identifikasi Tugas Perkembangan Siswa Smp Negeri 10 Ambon. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 50–55. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue1year2022>
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611–621.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Riana, R., Hanurawan, F., & Sa'dijah, C. (2021). Penerimaan Sosial Lingkungan Inklusi terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(10), 1520–1526. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Rogers, D. (1981). *Adolescents and Youth*. Prentice Hall.
- Sa'diyah, E. H., Hidayati, F., & Melinda, V. A. (2023). Interpersonal Communication Model on Parenting with Adolescent. *Journal An-Nafs:*

- Kajian Penelitian Psikologi*, 8(1), 37–48.  
<https://doi.org/10.33367/psi.v8i1.3021>
- Sakinah, D. N., & Marlina. (2018). Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 1–6.
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK. *PSIKODINAMIKA : JURNAL LITERASI PSIKOLOGI*, 1(1).
- Sari, N. A. D. (2020). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Aggressive Driving Pada Siswa Kelas XII SMK Diponegoro Tumpang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sinaga, D. (2014). *Statistik Dasar*. UKI PRESS.
- Singh, Y., & Bhargava, M. (1990). Manual for emotional maturity scale. *Agra: National Psychological Corporation*, 2(4), 16–18.
- Sinthia, R. (2011). Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas I Sltip Xxx Jakarta. *Jurnal Kependidikan Triadik*, 14(1), 37–44.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Prima Print.
- Sujarweni, V. W. (2014). *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Supriyadi. (2019). Peran Pendidik Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa-Siswi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lingang Bigung. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(4), 76–86.
- Syafitri, P. N. (2015). *Identifikasi Pencapaian Tugas Perkembangan Siswa Di Smp Negeri 2 Batanghari*. Universitas Jambi.
- Ulfah, S. A., & Syafrizaldi. (2017). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan. *Jurnal Diversita*, 3(2), 33–39. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. ANDI OFFSET.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. ANDI.

Yulinar, S., & Selviana. (2022). Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 6(1), 38–45.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Sakala Penelitian

#### 1. Skala Penerimaan Sosial

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya suka ngobrol dan bercanda dengan siswa ABK ketika jam istirahat.				
2	Saya senang ketika bermain dengan siswa ABK				
3	Saya lebih nyaman duduk sendiri daripada harus duduk sebangku dengan siswa ABK.				
4	Jika ada kegiatan, saya tidak ingin melibatkan siswa ABK.				
5	Saya merasa tidak mendapatkan bimbingan khusus seperti siswa ABK				
6	Saya menjauh ketika ada siswa ABK yang mencoba mendekat dan ingin berteman.				
7	Jika tidak disuruh oleh guru, saya lebih memilih masuk kelompok yang tidak ada siswa ABK-nya.				
8	Bermain dengan siswa ABK itu kurang seru dan membosankan.				
9	Ketika siswa ABK merasa pesimis akan kemampuannya, saya memberikan motivasi kepadanya				
10	Saya merasa tidak nyaman dengan adanya siswa ABK di kelas.				
11	Saya suka menyapa ketika berpapasan dengan siswa ABK di luar kelas.				
12	Saya akan mempertahankan pendapat saya ketika berdebat dengan siswa ABK.				
13	Saya ikut-ikutan mengejek ketika ada teman lain yang mengejek siswa ABK.				
14	Keterbatasan siswa ABK bukan urusan saya.				
15	Saya dapat memahami keterbatasan yang dimiliki siswa ABK.				

16	Saya dapat bekerjasama dengan siswa ABK dalam mengerjakan tugas kelompok.				
17	Saya lebih memilih cuek daripada harus menyapa siswa ABK.				
18	Saya suka pilih-pilih teman saat bermain.				
19	Saya beranggapan bahwa dibalik keterbatasan yang dimiliki, siswa ABK memiliki kelebihan masing-masing.				
20	Saya merasa senang dapat satu kelas dengan siswa ABK.				
21	Keberadaan siswa ABK hanya menghambat proses pembelajaran.				
22	Jika tidak disuruh oleh guru, maka saya tidak mau mendampingi siswa ABK.				
23	Saya senang mengajak siswa ABK ke kantin bersama.				
24	Saya berusaha membantu ketika melihat siswa ABK sedang membutuhkan bantuan.				
25	Ketika siswa ABK membutuhkan bantuan, saya dengan sukarela membantu.				
26	Saya sering bermasalah dengan siswa ABK.				
27	Saya tidak membiarkan teman-teman mengejek siswa ABK.				
28	Saya menjenguk siswa ABK saat dia sedang sakit.				
29	Saya tidak masalah duduk sebangku dengan siswa ABK.				
30	Saya suka berdiskusi dengan siswa ABK mengenai materi pelajaran yang kurang kami pahami.				
31	Saya bersedia berteman dengan siswa ABK, bahkan ketika yang lain menjauhi.				
32	Saya pura-pura tidak mengerti saat siswa ABK bertanya pada saya.				
33	Saya tidak merasa terganggu dengan adanya siswa ABK di kelas.				

34	Saat bekerja kelompok, saya lebih memilih pindah ke kelompok lain daripada harus satu kelompok dengan siswa ABK.				
35	Saya pura-pura sibuk ketika melihat siswa ABK sedang mengalami kesulitan.				
36	Keberadaan siswa ABK di kelas justru membuat saya lebih semangat untuk rajin belajar.				
37	Saya meragukan kemampuan siswa ABK.				
38	Saya malas ngobrol dan bercanda dengan siswa ABK karena merasa tidak nyambung.				
39	Saya dapat bekerjasama dengan siswa ABK dalam mengerjakan tugas kelompok.				
40	Selama ini saya belum pernah bermasalah dengan siswa ABK.				

## 2. Kematangan Emosi

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tetap mengantri dengan tertib meskipun harus menunggu lama (2)				
2	Saya senang saat mendapatkan saran (3)				
3	Kritik yang diberikan, membuat saya termotivasi untuk memperbaiki diri (4)				
4	Saya yakin masalah yang terjadi merupakan sebuah pembelajaran (5)				
5	Saya menerima kekurangan diri sendiri (6)				
6	Ketika ada yang menghina, saya akan marah (8)				
7	Saya akan mencari celah untuk menerobos antrian (9)				
8	Saya tidak membutuhkan saran orang lain (10)				
9	Saya berpikir, orang lain mengkritik hanya untuk menjatuhkan (11)				
10	Masalah yang terjadi merupakan kesalahan saya (12)				
11	Saya merasa malu dengan kekurangan diri (13)				

12	Saya akan menjauhi teman yang memiliki kekurangan (14)				
13	Saya senang memulai pembicaraan dengan orang yang baru dikenal (15)				
14	Saat teman memiliki kesibukan, saya tidak menggangukannya (17)				
15	Saya akan tetap berusaha meskipun pernah gagal (18)				
16	Keberhasilan teman, menjadi motivasi saya untuk menjadi lebih baik (19)				
17	Saat marah, saya akan mengalihkannya dengan hobi (20)				
18	Saya tidak ingin menunjukkan kemarahan didepan orang lain (21)				
19	Saya mengetahui akibat dari keputusan yang diambil (22)				
20	Saya memiliki prinsip dalam mengambil keputusan (23)				
21	Berbicara dengan orang yang baru dikenal membuat saya tidak nyaman (24)				
22	Saya tidak mau mendengarkan saran orang lain dalam suatu diskusi (25)				
23	Saya memaksa teman mengikuti kemauan saya (26)				
24	Saya mudah putus asa (27)				
25	Saya merasa minder Ketika melihat orang lain berhasil (28)				
26	Ketika marah, saya akan memukul barang atau orang di sekitar (29)				
27	Saya akan menunjukkan sikap permusuhan terhadap teman yang tidak disukai (30)				
28	Saya mengambil keputusan sesuai dengan <i>mood</i> (perasaan) saat itu (31)				
29	Saya bertindak sesuai dengan keinginan saya (32)				
30	Saya mudah terpengaruh kata-kata orang lain (33)				
31	Saya hanya mengikuti pilihan orang lain (34)				

## Lampiran 2: Hasil Uji Validitas

### 1. Penerimaan Sosial

		Total
Y01	Pearson Correlation	.679**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y02	Pearson Correlation	-.644**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y03	Pearson Correlation	.558**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y04	Pearson Correlation	-.477**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y05	Pearson Correlation	-.001
	Sig. (2-tailed)	.988
	N	109
Y06	Pearson Correlation	.617**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y07	Pearson Correlation	.563**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y08	Pearson Correlation	.660**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y09	Pearson Correlation	.577**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y10	Pearson Correlation	.659**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109

		Total
Y11	Pearson Correlation	.622**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y12	Pearson Correlation	.359**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y13	Pearson Correlation	.381**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y14	Pearson Correlation	.482**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y15	Pearson Correlation	.303**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	109
Y16	Pearson Correlation	.742**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y17	Pearson Correlation	.663**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y18	Pearson Correlation	.390**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y19	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y20	Pearson Correlation	.787**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109

		Total
Y21	Pearson Correlation	.736**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y22	Pearson Correlation	.751**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y23	Pearson Correlation	.630**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y24	Pearson Correlation	.772**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y25	Pearson Correlation	.728**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y26	Pearson Correlation	.311**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	109
Y27	Pearson Correlation	.344**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y28	Pearson Correlation	.384**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y29	Pearson Correlation	.643**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y30	Pearson Correlation	.487**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109

Y31	Pearson Correlation	Total .625**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y32	Pearson Correlation	.416**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y33	Pearson Correlation	.599**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y34	Pearson Correlation	.705**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y35	Pearson Correlation	.650**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y36	Pearson Correlation	.435**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y37	Pearson Correlation	.462**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y38	Pearson Correlation	.568**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y39	Pearson Correlation	.595**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Y40	Pearson Correlation	.213*
	Sig. (2-tailed)	.026
	N	109
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	

## 2. Kematangan Emosi

		Total
X01	Pearson Correlation	.466**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X02	Pearson Correlation	.291**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	109
X03	Pearson Correlation	.558**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X04	Pearson Correlation	.489**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X05	Pearson Correlation	.297**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	109
X06	Pearson Correlation	.204*
	Sig. (2-tailed)	.033
	N	109
X07	Pearson Correlation	.448**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X08	Pearson Correlation	.523**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X09	Pearson Correlation	.383**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X10	Pearson Correlation	.233*
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	109

		Total
X11	Pearson Correlation	.185
	Sig. (2-tailed)	.055
	N	109
X12	Pearson Correlation	.387**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X13	Pearson Correlation	.250**
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	109
X14	Pearson Correlation	.428**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X15	Pearson Correlation	.465**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X16	Pearson Correlation	.592**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X17	Pearson Correlation	.112
	Sig. (2-tailed)	.246
	N	109
X18	Pearson Correlation	.299**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	109
X19	Pearson Correlation	.294**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	109
X20	Pearson Correlation	.332**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109

X21	Pearson Correlation	.274**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	109
X22	Pearson Correlation	.425**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X23	Pearson Correlation	.377**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X24	Pearson Correlation	.511**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X25	Pearson Correlation	.338**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X26	Pearson Correlation	.448**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X27	Pearson Correlation	.391**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
X28	Pearson Correlation	.326**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	109
X29	Pearson Correlation	.271**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	109
X31	Pearson Correlation	.414**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	109
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	109

\*\* . Correlation is significant

\* . Correlation is significant

### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.914	40

## 2. Kematangan Emosi

### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.772	31

## Lampiran 4: Analisis Deskriptif

### 3. Tingkat Penerimaan Sosial

		Y			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	19	17.4	17.4	17.4
	Sedang	74	67.9	67.9	85.3
	Tinggi	16	14.7	14.7	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

### 4. Tingkat Kematangan Emosi

		X			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	12.8	12.8	12.8
	Sedang	77	70.6	70.6	83.5
	Tinggi	18	16.5	16.5	100.0
	Total	109	100.0	100.0	

#### 4. Hasil Uji Beda Penerimaan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

##### Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Jenis_Kelamin_Y	Laki-laki	65	100.58	13.633	1.691
	Perempuan	44	107.98	13.586	2.048

##### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t	df	Sig. (2-tailed)
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Jenis_Kelamin_Y	Equal variances assumed	.073	.788	-2.781	107	.006
	Equal variances not assumed			-2.783	92.672	.007

#### 5. Hasil Uji Beda Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin

##### Group Statistics

	Jenis_Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	laki-laki	65	78.40	6.659	.826
	perempuan	44	78.43	7.708	1.162

##### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t	df	Sig. (2-tailed)
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	Equal variances assumed	1.765	.187	-.023	107	.982
	Equal variances not assumed			-.022	83.158	.982

#### 6. Hasil Uji Beda Penerimaan Sosial Berdasarkan Usia

##### Descripti

Usia_Y	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
13_Tahun	29	102.48	18.027	3.348
14_Tahun	62	103.61	12.814	1.627
15_Tahun	18	105.17	11.036	2.601
Total	109	103.57	14.033	1.344

##### ANOVA

Usia_Y	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	80.283	2	40.141	.201	.818
Within Groups	21186.451	106	199.872		
Total	21266.734	108			

## 7. Hasil Uji Beda Kematangan Emosi Berdasarkan Usia

Usia_X					Descriptiv
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	
13_Tahun	29	84.52	8.484	1.575	
14_Tahun	62	83.71	6.817	.866	
15_Tahun	18	84.33	8.388	1.977	
Total	109	84.03	7.491	.718	

ANOVA					
Usia_X	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	14.902	2	7.451	.131	.878
Within Groups	6046.016	106	57.038		
Total	6060.917	108			

## 8. Hasil Uji Beda Penerimaan Sosial Berdasarkan Kondisi Keluarga

### Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kondisi_Keluarga_Y Lengkap	104	84.15	7.315	.717
Tidak Lengkap	5	81.40	11.327	5.066

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Kondisi_Keluarga_Y	Equal variances assumed	1.216	.273	.802	107	.425
	Equal variances not assumed			.538	4.162	.618

## 9. Hasil Uji Beda Kematangan Emosi Berdasarkan Kondisi Keluarga

### Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kondisi_Keluarga_Y Lengkap	104	103.47	13.843	1.357
Tidak Lengkap	5	105.60	19.411	8.681

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Kondisi_Keluarga_Y	Equal variances assumed	1.597	.209	-.330	107	.742
	Equal variances not assumed			-.242	4.198	.820

## Lampiran 5: Analisis Tambahan Per-Aspek

### 1. Kematangan Emosi Terhadap Penerimaan Sosial

		Correlations					
		Emotional_Stability	Emotional_Progression	Social_Adjustment	Personality_Integration	Independence	Conflict_and_Betrayal
Emotional_Stability	Pearson Correlation	1	.345**	.341**	.347**	.230*	.466**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.016	.000
	N	109	109	109	109	109	109
Emotional_Progression	Pearson Correlation	.345**	1	.360**	.323**	.317**	.263**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.001	.006
	N	109	109	109	109	109	109
Social_Adjustment	Pearson Correlation	.341**	.360**	1	.332**	.169	.395**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.079	.000
	N	109	109	109	109	109	109
Personality_Integration	Pearson Correlation	.347**	.323**	.332**	1	.427**	.143
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000	.138
	N	109	109	109	109	109	109
Independence	Pearson Correlation	.230*	.317**	.169	.427**	1	.113
	Sig. (2-tailed)	.016	.001	.079	.000		.240
	N	109	109	109	109	109	109
Conflict_and_Betrayal	Pearson Correlation	.466**	.263**	.395**	.143	.113	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.000	.138	.240	
	N	109	109	109	109	109	109

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

		Correlations					
		Emotional_Stability	Emotional_Progression	Social_Adjustment	Personality_Integration	Independence	Intimate_Exchange
Emotional_Stability	Pearson Correlation	1	.345**	.341**	.347**	.230*	.385**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.016	.000
	N	109	109	109	109	109	109
Emotional_Progression	Pearson Correlation	.345**	1	.360**	.323**	.317**	.310**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.001	.001
	N	109	109	109	109	109	109
Social_Adjustment	Pearson Correlation	.341**	.360**	1	.332**	.169	.273**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.079	.004
	N	109	109	109	109	109	109
Personality_Integration	Pearson Correlation	.347**	.323**	.332**	1	.427**	.324**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000	.001
	N	109	109	109	109	109	109
Independence	Pearson Correlation	.230*	.317**	.169	.427**	1	.242*
	Sig. (2-tailed)	.016	.001	.079	.000		.011
	N	109	109	109	109	109	109
Intimate_Exchange	Pearson Correlation	.385**	.310**	.273**	.324**	.242*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.004	.001	.011	
	N	109	109	109	109	109	109

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

		Correlations					
		Emotional_Stability	Emotional_Progression	Social_Adjustment	Personality_Integration	Independence	Validation_and_Caring
Emotional_Stability	Pearson Correlation	1	.345**	.341**	.347**	.230*	.315**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.016	.001
	N	109	109	109	109	109	109
Emotional_Progression	Pearson Correlation	.345**	1	.360**	.323**	.317**	.218*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.001	.023
	N	109	109	109	109	109	109
Social_Adjustment	Pearson Correlation	.341**	.360**	1	.332**	.169	.137
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.079	.157
	N	109	109	109	109	109	109
Personality_Integration	Pearson Correlation	.347**	.323**	.332**	1	.427**	.144
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000	.136
	N	109	109	109	109	109	109
Independence	Pearson Correlation	.230*	.317**	.169	.427**	1	.151
	Sig. (2-tailed)	.016	.001	.079	.000		.116
	N	109	109	109	109	109	109
Validation_and_Caring	Pearson Correlation	.315**	.218*	.137	.144	.151	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.023	.157	.136	.116	
	N	109	109	109	109	109	109

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations							
		Emotional_Stability	Emotional_Progression	Social_Adjustment	Personality_Integration	Independence	Conflict_Resolution
Emotional_Stability	Pearson Correlation	1	.345**	.341**	.347**	.230*	.419**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.016	.000
	N	109	109	109	109	109	109
Emotional_Progression	Pearson Correlation	.345**	1	.360**	.323**	.317**	.238*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.001	.013
	N	109	109	109	109	109	109
Social_Adjustment	Pearson Correlation	.341**	.360**	1	.332**	.169	.215*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.079	.025
	N	109	109	109	109	109	109
Personality_Integration	Pearson Correlation	.347**	.323**	.332**	1	.427**	.208*
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000	.030
	N	109	109	109	109	109	109
Independence	Pearson Correlation	.230*	.317**	.169	.427**	1	.034
	Sig. (2-tailed)	.016	.001	.079	.000		.723
	N	109	109	109	109	109	109
Conflict_Resolution	Pearson Correlation	.419**	.238*	.215*	.208*	.034	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.013	.025	.030	.723	
	N	109	109	109	109	109	109

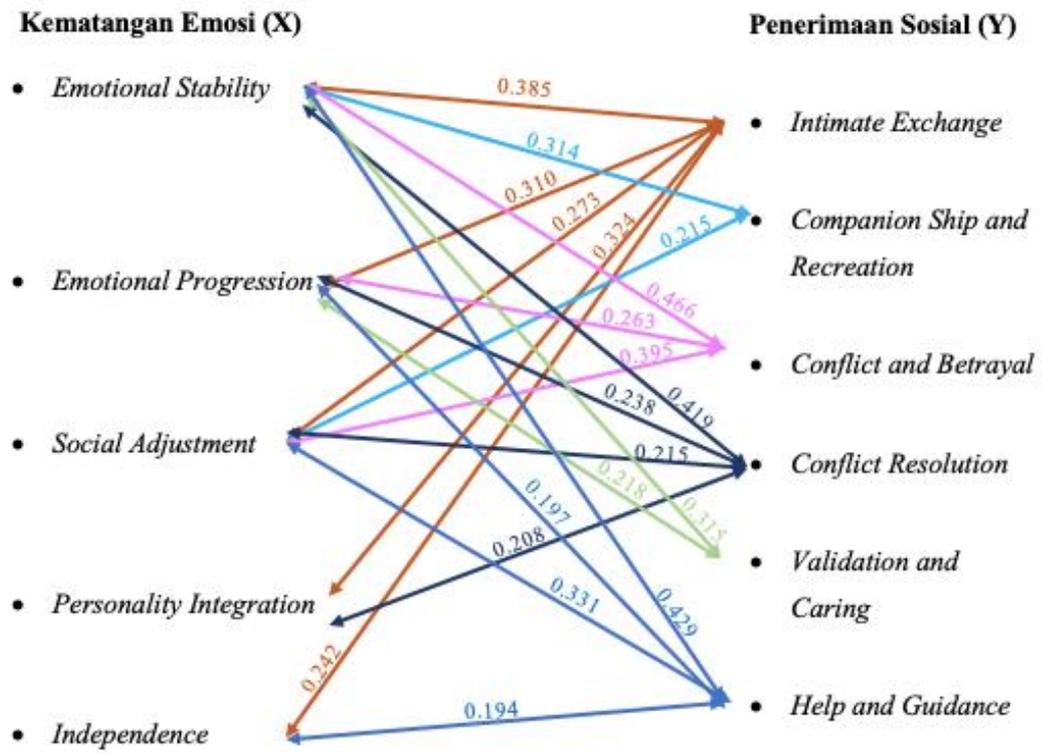
\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations							
		Emotional_Stability	Emotional_Progression	Social_Adjustment	Personality_Integration	Independence	Companion_Ship_and_Recreation
Emotional_Stability	Pearson Correlation	1	.345**	.341**	.347**	.230*	.314**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.016	.001
	N	109	109	109	109	109	109
Emotional_Progression	Pearson Correlation	.345**	1	.360**	.323**	.317**	.176
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.001	.067
	N	109	109	109	109	109	109
Social_Adjustment	Pearson Correlation	.341**	.360**	1	.332**	.169	.215*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.079	.025
	N	109	109	109	109	109	109
Personality_Integration	Pearson Correlation	.347**	.323**	.332**	1	.427**	.148
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000	.124
	N	109	109	109	109	109	109
Independence	Pearson Correlation	.230*	.317**	.169	.427**	1	.017
	Sig. (2-tailed)	.016	.001	.079	.000		.862
	N	109	109	109	109	109	109
Companion_Ship_and_Recreation	Pearson Correlation	.314**	.176	.215*	.148	.017	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.067	.025	.124	.862	
	N	109	109	109	109	109	109

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations							
		Emotional_Stability	Emotional_Progression	Social_Adjustment	Personality_Integration	Independence	Help_and_Guidance
Emotional_Stability	Pearson Correlation	1	.345**	.341**	.347**	.230*	.429**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.016	.000
	N	109	109	109	109	109	109
Emotional_Progression	Pearson Correlation	.345**	1	.360**	.323**	.317**	.197*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.001	.040
	N	109	109	109	109	109	109
Social_Adjustment	Pearson Correlation	.341**	.360**	1	.332**	.169	.331**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.079	.000
	N	109	109	109	109	109	109
Personality_Integration	Pearson Correlation	.347**	.323**	.332**	1	.427**	.136
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000	.159
	N	109	109	109	109	109	109
Independence	Pearson Correlation	.230*	.317**	.169	.427**	1	.194*
	Sig. (2-tailed)	.016	.001	.079	.000		.044
	N	109	109	109	109	109	109
Help_and_Guidance	Pearson Correlation	.429**	.197*	.331**	.136	.194*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.040	.000	.159	.044	
	N	109	109	109	109	109	109

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).





63	13	L	Lengkap	3	2	3	3	3	2	1	1	2	4	2	1	2	3	4	2	2	4	2	1	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	4	99				
64	13	P	Lengkap	2	3	2	3	2	2	2	3	1	3	2	3	1	3	2	2	3	2	1	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	85			
65	14	L	Lengkap	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	97				
66	14	L	Lengkap	2	2	3	2	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	1	111			
67	14	L	Lengkap	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	1	1	3	95				
68	13	L	Lengkap	2	2	2	4	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	105				
69	14	L	Lengkap	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	104			
70	14	L	Lengkap	3	2	3	1	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	114			
71	13	P	Lengkap	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	118			
72	13	L	Lengkap	1	2	3	2	1	4	1	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	4	1	3	2	3	1	4	1	1	3	85			
73	14	L	Lengkap	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	107			
74	14	L	Lengkap	2	3	2	2	4	2	3	3	3	2	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	4	111
75	14	L	Lengkap	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	88		
76	14	L	Lengkap	3	3	2	3	3	3	2	2	1	4	2	3	3	2	1	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	97	
77	14	L	hak Lengk	2	3	2	2	3	2	2	2	3	1	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	93	
78	14	L	Lengkap	2	3	1	3	3	1	1	3	2	1	3	1	1	3	3	1	2	1	1	2	2	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	78	
79	14	L	Lengkap	2	3	1	2	3	1	1	3	2	1	3	1	3	1	1	3	3	1	2	1	2	1	2	3	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	77	
80	14	P	Lengkap	2	3	1	3	3	4	1	3	2	1	3	1	3	1	1	3	3	1	2	1	1	1	2	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	81		
81	14	P	Lengkap	3	2	2	2	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	116	
82	14	P	Lengkap	3	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	1	4	4	4	4	4	4	1	2	2	1	4	116		
83	13	L	Lengkap	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	4	102	
84	13	L	Lengkap	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	1	115	
85	14	P	Lengkap	2	4	1	4	2	1	1	4	3	4	1	4	1	4	3	2	3	4	2	1	1	1	3	3	4	3	3	1	1	1	3	3	3	3	2	3	1	3	4	97			
86	14	L	Lengkap	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	105			
87	13	P	Lengkap	3	3	2	2	3	3	3	4	3	4	2	2	3	4	3	4	2	3	4	2	3	4	2	3	4	4	2	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	119		
88	14	P	Lengkap	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	115	
89	14	L	Lengkap	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	1	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	4	105		
90	14	L	Lengkap	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	110
91	14	P	Lengkap	3	2	3	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	125
92	14	L	Lengkap	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	102		
93	13	P	Lengkap	3	2	3	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	129	
94	13	L	Lengkap	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	107	
95	14	L	Lengkap	3	2	4	2	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	2	4	2	4	127		
96	14	L	Lengkap	2	3	1	3	1	2	1	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	90		
97	15	L	Lengkap	3	2	2	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	1	3	3	2	1	3	3	3	1	3	2	3	4	2	3	3	2	3	2	3	2	109		
98	15	P	Lengkap	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	118	
99	15	P	Lengkap	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	101	
100	15	P	Lengkap	4	2	3	1	4	3	4	3	4	2	3	1	4	3	4	3	3	2	4	3	2	3	4	2	3	1	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	112		
101	15	L	Lengkap	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	101		
102	15	L	hak Lengk	2	4	4	3	2	2	2	1	2	1	3	1	4	2	2	2	3	1	2	2	1	2	2	3	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	79		
103	14	P	Lengkap	2	3	1	3	1	1	2	3	1	2	4	1	3	2	2	2	4	1	1	2	2	2	4	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	4	84		
104	15	L	Lengkap	1	3	3	3	2	2	2	4	3	4	1	4	1	4	2	4	4	4	3	4	1	1	4	4	4	3	2	4	4	4	1	4	1	1	4	2	1	2	4	109			
105	15	P	Lengkap	3	2	1	3	4	2	3	4	3	4	2	4	1	4	3	3	2	4	2	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	4	2	3	3	2	2	2	2	2	2	4	111		
106	14	P	Lengkap	1	4	1	3	3	2	2	2	2	4	4	1	4	2	2	3	4	2	2	2	1	3	2	4	3	2	1	1	2	3	2	3	3	2	3	1	2	4	94				
107	14	P	Lengkap	2	4	1	4	3	1	2	2	1	2																																	

## 2. Skala Kematangan Emosi

Subj	J. Kel	Usia	Keluarga	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	9.	10.	11.	12.	13.	14.	15.	16.	17.	18.	19.	20.	21.	22.	23.	24.	25.	26.	27.	28.	29.	30.	31.	TOTAL
1	P	14	Lengkap	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	2	1	3	3	2	2	1	2	74	
2	L	14	Lengkap	2	2	2	2	3	4	2	3	4	1	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	3	3	1	4	2	4	1	3	2	83
3	p	13	Lengkap	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	82	
4	P	13	Lengkap	3	3	3	3	2	1	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	78	
5	P	13	lak Leng	4	3	4	4	3	3	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	4	4	4	2	3	97
6	L	14	Lengkap	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	88
7	L	13	Lengkap	4	3	3	4	4	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3	87
8	L	14	Lengkap	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	2	4	88
9	L	15	Lengkap	3	4	3	3	2	1	1	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	4	1	2	3	88
10	L	13	Lengkap	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	2	2	2	2	1	2	3	79
11	P	14	Lengkap	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	77
12	L	14	Lengkap	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	83	
13	L	14	Lengkap	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	2	2	2	3	3	87
14	L	14	Lengkap	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	83
15	P	14	Lengkap	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	1	4	3	4	1	4	3	2	3	3	1	2	3	3	3	89	
16	L	15	Lengkap	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	1	2	2	2	3	3	93	
17	L	14	Lengkap	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	4	85
18	L	15	Lengkap	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	78
19	P	14	Lengkap	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	91
20	L	14	Lengkap	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	85	
21	P	13	Lengkap	4	3	4	3	4	2	4	4	3	2	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	3	2	3	89
22	P	14	Lengkap	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	87
23	P	13	Lengkap	4	3	4	3	2	4	4	4	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	99
24	P	13	lak Leng	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	1	1	4	3	2	2	2	3	2	86
25	L	14	Lengkap	3	3	4	4	3	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	87	
26	L	15	Lengkap	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	83
27	P	14	Lengkap	4	4	2	2	1	4	4	3	2	1	3	1	3	3	3	4	2	2	1	3	4	2	1	2	2	1	1	1	1	2	68	
28	L	14	Lengkap	4	3	3	4	4	3	2	4	3	2	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	4	3	100	
29	P	15	Lengkap	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	2	1	1	1	1	1	1	3	80	
30	L	14	Lengkap	3	3	4	3	4	1	3	3	3	2	4	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	3	2	2	1	2	2	4	88	
31	P	14	Lengkap	4	2	3	4	4	3	4	2	1	1	1	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	1	2	4	82
32	L	13	Lengkap	3	3	4	4	3	2	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	96	
33	L	14	Lengkap	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	83	
34	L	14	Lengkap	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	80
35	P	14	Lengkap	3	3	2	2	3	3	4	3	1	2	4	1	4	2	2	4	3	3	4	1	4	1	1	3	3	1	2	1	2	1	2	72
36	L	15	Lengkap	4	4	4	4	3	3	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	104
37	L	13	Lengkap	3	3	3	3	2	2	1	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	69
38	L	14	Lengkap	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	85
39	P	14	Lengkap	2	3	3	3	2	2	2	3	3	1	3	2	3	3	3	3	4	1	3	3	1	2	1	2	2	2	2	2	3	71		
40	P	13	Lengkap	1	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	2	1	1	3	4	92
41	L	13	Lengkap	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	4	1	3	2	2	3	2	3	2	76	
42	L	13	Lengkap	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83
43	P	14	Lengkap	4	3	4	4	3	2	3	3	1	2	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	87	
44	L	14	Lengkap	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	3	3	71	
45	P	14	Lengkap	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	3	2	4	3	4	85
46	P	14	Lengkap	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	81	
47	P	15	Lengkap	3	3	3	3	2	1	2	3	2	2	3	2	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	1	4	2	3	4	3	3	82		
48	P	14	Lengkap	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	78	
49	L	14	Lengkap	4	4	4	3	3	4	4	4	3	1	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	2	1	1	1	3	4	90
50	L	13	Lengkap	3	3	3	3	3	2	2	3	1	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	3	73	
51	L	14	Lengkap	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	3	4	87	
52	P	13	Lengkap	3	3	3	4	1	3	2	2	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	2	75		
53	P	14	Lengkap	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	88
54	L	13	Lengkap	2	2	2	4	3	1	1	2	1	1	4	4	4	3	3	4	3	3	2	1	4	4	3	3	1	1	3	4	77			
55	L	14	Lengkap	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3																		



## Lampiran 7: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)  
**UPT PENGELOLA SEKOLAH LABORATORIUM**  
Jalan Semarang 5, Malang 65145  
Telpon: 0341-551312  
Laman: www.um.ac.id

Nomor : 28.3.3/UN32.36/KM/2024

28 Maret 2024

Hal : Pemberian Izin Penelitian a.n. Tasliyah Zhafirah S.

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik FPsi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menindaklanjuti surat Saudara Nomor 579/FPsi.1/PP.009/3/2024 tanggal 25 Maret 2024 perihal Izin Penelitian Skripsi, dengan ini kami sampaikan bahwa UPT Pengelola Sekolah Laboratorium tidak keberatan dengan kegiatan mahasiswa berikut:

nama : Tasliyah Zhafirah Shalihah  
NIM : 200401110262  
instansi : FPsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (SMP Laboratorium UM)" yang dilaksanakan secara online (google form) pada bulan Maret s.d. April 2024.

Hal teknis yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut, mohon dikoordinasikan dengan Kepala SMP Laboratorium UM dan Ibu Denik Rikasari, S.Pd. selaku guru pendamping dalam kegiatan tersebut.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Kepala SMP Laboratorium UM
2. Tasliyah Zhafirah S.



Endang Sri Andayani, M.Si  
NIP 196206121987012001